

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM MELALUI PROGRAM “AYO
SHALAT” BAGI PASIEN RAWAT INAP DI RUMAH SAKIT
ISLAM SULTAN HADLIRIN JEPARA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Churnia Selwades Styanoor

1501016064

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Proposal Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Churnia Selwades Styanoor

NIM : 1501016064

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi: -

Judul : Bimbingan Agama Islam Dalam Melaksanakan Program "Ayo Shalat" Pada Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 4 Desember 2019
Pembimbing,



Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd
NIP. 19701129 199803 2 001

PENGESAHAN

SKRIPSI

BIMBINGAN AGAMA ISLAM MELALUI PROGRAM "AYO SHALAT" BAGI PASIEN RAWAT INAP DI RUMAH SAKIT ISLAM SULTAN HADLIRIN JEPARA

Di Susun Oleh:

Churnia Selwades Styanoor

1501016064

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal, 23 Desember 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



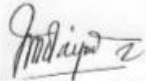
Dr. Ema Hidayanti, M.SI
NIP. 19820307 200710 2 001

Sekretaris/ Penguji II



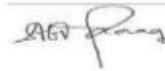
Hj. Mahmudah, S.Ag., MLPd
NIP. 19701129 199803 2 001

Penguji III



Hi. Widawat Mintarsih, M.Pd
NIP. 19690901 200501 2 001

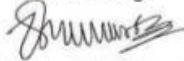
Penguji IV



Abdul Rozak, M.S.I
NIP. 19801022 200901 1 009

Mengetahui,

Pembimbing



Hj. Mahmudah, S.Ag., MLPd
NIP. 19701129 199803 2 001

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Jumat, 08 Januari 2021



Dr. ILYAS SUPENA., M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 10 Desember 2020

Tanda tangan



Churnia Selwades Styanoor

NIM : 1501016064

KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya kepada setiap makhluk-Nya, terkhusus kepada peneliti sehingga karya ilmiah yang berjudul Bimbingan Agama Islam Melalui Program “Ayo Shalat” Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara dapat terselesaikan walaupun setelah melalui beberapa hambatan dan rintangan. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya dari zaman jahiliyyah sampai pada zaman kebenaran dan yang kita nanti-nantikan syafaatnya di hari akhir nanti.

Teriring rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis selama proses penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, yaitu kepada :

1. Yang terhormat, Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag
3. Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Ibu Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.Si dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Ibu Widayat Mintarsih, M.Pd.
4. Ibu Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd selaku Wali Studi dan dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan tenaga, waktu serta pikiran untuk memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi sehingga akhirnya dapat terselesaikannya skripsi ini.
5. Pembimbing rohani di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara, Ustadz Ahmad Fajar Inhadl, Lc yang memberikan informasi yang penulis butuhkan, para pasien yang sudah meluangkan waktunya. Terimakasih telah memberikan izin melakukan penelitian dan memberikan data-data yang terkait dengan penulisan skripsi ini.
6. Teman-teman Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya BPI 2015, yang telah mensupport dan membantu secara finansial sehingga skripsi ini telah diselesaikan. Kepada semua, penulis mengucapkan terimakasih

semoga kebaikannya diterima Allah SWT, selalu dalam keadaan iman dan taqwa. Aamiin.

7. Orang-orang terkasih dan tersayang, Abuzam Alrasyid, Arifatul Maghfiroh, Candra Nailur Rosyidah, Irma Fitriani, Mulinatus Sakinah, Mas Muhammad Dhobith Zul Hilmi, Almamater MA RAUDLATUL ULUM Guyangan, BPIB 2015, TIM KKN Posko 18, TIM PPL RS. Reomani Muhammadiyah Semarang
8. Segenap pihak yang sudah terlibat dalam penulisan skripsi ini.

PERSEMBAHAN

Ungkapan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, nikmat dan inayah-Nya kepada penulis yang telah selesai merampungkan skripsi ini. Oleh karena itu, skripsi ini didedikasikan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak H. Moch Mashudi dan Ibu Hj. Ini Rachmawati yang sudah membesarkan penulis dengan penuh limpahan kasih dan sayang, yang senantiasa dan tiada hentinya selalu mendo'akan untuk kesuksesan penulis, juga sebagai inspirasi dan sebagai motivator dalam hidup ini, semoga beliau-beliau senantiasa diberi kesehatan, keberhakan dari Allah SWT.
2. Kakakku tersayang Aristya Nourwaqiana Diniarti dan Beny Styawan yang selalu menjadi penyemangat dan memberikan dukungan kepada penulis.
3. Almamater tercinta terkhusus Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu yang bermanfaat berupa ilmu dunia dan ilmu akhirat.

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى

وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”(Surah Yunus ayat 57)

ABSTRAK

Churnia Selwades Styanoor (1501016064), Penelitian ini berjudul *Bagaimana Bimbingan Agama Islam Melalui Program “Ayo Shalat” Bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara,*

Pasien rawat inap adalah seseorang yang mengalami penyakit fisik yang mengharuskan dia dirawat inap di rumah sakit. Namun pasien juga mengalami penyakit psikis yang mengakibatkan keguncangan jiwa, karena semakin menambah berat pikirannya. Oleh karena itu bimbingan shalat yang diberikan binroh, dapat memberikan ketenangan jiwa bagi pasien secara fisik maupun psikis. Terlebih jika pasien melaksanakan ibadah yaitu tetap melaksanakan shalat walaupun dalam keadaan sakit. Karena dengan shalat dan menghadap Allah SWT hati akan menjadi tenang, tentram dan damai.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan melibatkan 5 informan pasien rawat inap di RSI Sultan Hadlirin Jepara dengan kriteria umur 40 sampai 65 tahun dan masih didampingi dokter jaga. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data menggunakan model Milles dan Huberman, melalui tiga tahap dalam analisis data kualitatif yaitu 1) reduksi data (*Data Reduction*), 2) penyajian data (*Data Display*), 3) Verification (*Concluding Drawing*).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis akan menjelaskan secara singkat hasil penelitian tersebut. Bimbingan shalat yang dilakukan yaitu binroh menjelaskan terlebih dahulu pentingnya bersuci sebelum melaksanakan shalat, tata cara beribadah shalat ketika sakit, lalu mempraktekkan bertayamum, dan pendataan shalat lima waktu dengan menggunakan aplikasi kegiatan binroh ini dilakukan setiap hari senin dan kamis. Bimbingan shalat berjalan baik dan lancar. Namun, ada satu pasien dari lima pasien yang masih belum mau melaksanakan shalat. Pasien mengartikan bimbingan shalat ini sangat baik dan mereka termotivasi sehingga mereka menjadi lebih tenang, tidak stres dan tidak merasa cemas dalam menghadapi sakit yang dialami.

Kata Kunci: Bimbingan Agama Islam, shalat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
NOTA PEMBIMBING.....	II
HALAMAN PENGESAHAN.....	III
HALAMAN PERNYATAAN.....	IV
KATA PENGANTAR.....	V
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	VI
MOTTO.....	VII
ABSTRAK.....	VIII
DAFTAR ISI.....	IX
<u>BAB 1</u>	12
<u>PENDAHULUAN</u>	12
<u>A. Latar Belakang</u>	12
<u>B. Rumusan Masalah</u>	17
<u>C. Tujuan Penelitian</u>	17
<u>D. Manfaat Penelitian</u>	17
<u>E. Tinjauan Pustaka</u>	17
<u>F. Metode Penelitian</u>	22
<u>G. Sistematika Penulisan</u>	26
<u>BAB II KERANGKA TEORI</u>	27
<u>1. Pengertian Bimbingan Agama Islam</u>	28
<u>2. Tujuan Bimbingan Agama Islam</u>	32
<u>3. Fungsi Bimbingan Agama Islam</u>	35
<u>4. Metode Bimbingan Agama Islam</u>	38
<u>5. Materi Bimbingan Agama Islam</u>	41
<u>BAB III</u>	60
<u>GAMBARAN UMUM PENELITIAN</u>	60
<u>A. Sejarah RSI Sultan Hadlirin Jepara</u>	60
<u>B. Letak Geografis</u>	61
<u>C. Visi dan Misi</u>	61
<u>D. FALSAFAH</u>	61

E. NILAI	61
F. MOTTO	62
G. TUJUAN	62
H. Struktur Organisasi Rumah Sakit Islam “Sultan Hadlirin” Jepara	62
I. Ruang Lingkup Pelayanan Bimbingan Rohani	65
J. Batasan Oprasional	65
K. Kepemimpinan dan Perencanaan	66
L. FUNGSI	67
M. Ringkasan Kegiatan	68
N. PANDUAN / PEDOMAN	75
O. Proses Pelaksanaan Bimbingan Rohani bagi Pasein Rawat Inap	75
P. Identifikasi Informan	77
Q. Kegiatan Bina Rohani dan Bimbingan Agama Islam melalui progam “Ayo Shalat” bagi Pasien rawat inap	79
BAB IV	88
ANALISA	88
A. Analisa Bimbingan Agama Islam Melalui Program “Ayo Shalat” Bagi Pasien Rawat Inap 89	
B. Analisa Pasien Memaknai Bimbingan Shalat	95
BAB V	99
PENUTUP	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	106
DOKUMENTASI	107
BIODATA PENULIS DAFTAR RIWAYAT HIDUP	109

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Shalat adalah salah satu ibadah yang berwujud dari do'a hamba kepada Allah SWT. sang Maha Pencipta dan Maha Pemberi nyawa. Tentu ibadah shalat memiliki tata cara dan gerakan yang harus di lakukan dengan runtut dan tertib. Gerakan shalat tentu wajib dilakukan bagi umat Islam yang mampu melakukannya, selain wajib gerakan shalat juga mengandung magic serta khasiat yang luar biasa bagi tubuh. Khasiat yang terdapat pada gerakan shalat menjadi obat bagi jasmani dan rohani yang dapat membuat tubuh terasa sehat dan bugar. Gerakan shalat banyak khasiatnya bagi dunia medis dan para ilmuan. Selain dapat mencegah datangnya penyakit, gerakan shalat juga dapat menjadi obat berbagai penyakit. Shalat sendiri dapat membuat jasmani dan rohani tenang dan waktu shalat adalah waktu yang mustajab untuk berdo'a.

Ibadah shalat yang ditentukan syarat dan rukunnya, bila dilakukan oleh seseorang bukan saja mendapatkan pahala, tapi juga mendapat "bonus" lain berupa "kesehatan" bagi orang yang melakukan rukun dan gerakan shalat yang baik dan benar. Tentu tidak bisa diniatkan bahwa shalat adalah untuk kesehatan, tetapi kesehatan yang diraih oleh orang yang melakukannya adalah anugerah dari Allah SWT.

Shalat adalah ibadah yang berhukum wajib. Wajib untuk dilaksanakan oleh setiap umat muslim, baik laki-laki maupun perempuan, yang telah ter hukum wajib untuk melaksanakan ibadah. Shalat mempunyai kedudukan tinggi di hadapan Allah SWT, dengan kedudukan tinggi itulah Allah SWT, mewajibkan bagi setiap muslim mengerjakan shalat dalam kondisi apapun. Bahkan dalam kondisi sakit pun Allah SWT menganjurkan untuk beribadah tidak ada alasan untuk tidak beribadah. Shalat harus dilaksanakan, meskipun itu dalam kondisi tidak bisa berdiri atau tidak sanggup berdiri maka diperbolehkan untuk shalat dengan duduk, begitu juga jika tidak mampu dengan duduk, maka diperbolehkan dengan berbaring. Karena agama Islam adalah agama yang mudah dan tidak pernah mempersulit umatnya.

Namun, pada kenyataannya yang penulis temui pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara masih banyak pasien yang tidak menjalankan ibadah shalat lima waktu dengan alasan karena mereka sedang sakit. Hal seperti ini sudah ditangani dengan pihak bimbingan rohani disana. Sebelumnya pihak bimbingan rohani belum menangani permasalahan yang terkait dengan pasien yang tidak menjalankan ibadah shalat lima waktu.¹

Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara meraih akreditasi paripurna bintang lima dari Komite Akreditasi Rumah Sakit [KARS]. Setelah sebelumnya dilakukan Survei Penilaian Akreditasi oleh Tim Surveior KARS pada tanggal 4-6 Desember 2017 di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara. Ketua Eksekutif KARS dr. Sutoto, M.Kes terjun langsung untuk penilaian terkait dengan pelayanan, yaitu Standar Pelayanan Berfokus pada Pasien meliputi bimbingan rohani Islam. dr. Sutoto, M.Kes meninjau bahwa presentase pasien belum paham betul dan mengerti tentang hukum-hukum agama, khususnya dalam permasalahan hukum shalat. Ketua komite syariah dan etik Rumah Sakit Islam selaku ketua bimbingan rohani di Rumah Sakit, mengingat bahwa *brand* dari Rumah Sakit ini adalah Rumah Sakit Islam, maka pembimbing rohani mengembangkan program “Ayo Shalat” dengan fungsi utamanya yaitu memantau shalat pasien. Dan sudah termasuk ke dalam pedoman rumah sakit bahwa pasien dan keluarga mempunyai hak untuk menerima bimbingan rohani.

Pada pasien pertama, sebelum sakit dia rajin dalam melaksanakan shalat. Pasien meninggalkan shalat sejak awal dirawat dan sebelum mendapatkan bimbingan shalat. Namun setelah mendapatkan bimbingan shalat, pasien telah melaksanakan shalat. Pada pasien kedua, sebelum sakit dia rajin dalam melaksanakan shalat, ketika dirawat juga masih melaksanakan shalat namun ketika pasca operasi tidak melaksanakan shalat dikarenakan kedua kakinya yang sakit. Tetapi, setelah mendapatkan bimbingan shalat dia tidak meninggalkan shalat, namun untuk membayar hutang shalat yang pernah di tinggalkannya. Pada pasien ketiga, sejak sebelum sakit dia sudah rajin dalam melaksanakan shalat ketika dirawat pun tidak pernah meninggalkan shalat. Pasien tersebut sudah memiliki

¹ Wawancara pribadi dengan Ustadz Ahmad Fajar Inhadl, Lc, 5 Maret 2019.

pemahaman agama yang baik. Oleh karena itu, pasien tersebut tidak meninggalkan shalat walaupun dalam keadaan sakit.

Pada pasien keempat, sejak sebelum sakit dia meninggalkan shalat bahkan tidak memiliki pemahaman agama yang baik. Pasien tersebut seorang preman yang suka minuman keras dan bermain judi. Selama sakit tidak menjalankan shalat. Setelah diberikan bimbingan, pasien mempunyai niat yang luar biasa untuk bertaubat kepada Allah SWT dan berkeinginan menitipkan putranya di sebuah pondok pesantren. Berikut kutipan dari pasien keempat “saya tidak ingin anak-anak seperti saya kelak, jika suatu saat saya sudah meninggal. Agar bisa ditolong anak saya disana”. Setelah beberapa kali diberi bimbingan dan pemahaman tentang agama, pasien sudah mulai menjalankan shalat walaupun dengan cara berbaring. Akan tetapi Allah SWT mempunyai kehendak lain, pasien meninggal dunia dalam keadaan pasien sudah bertaubat pada Allah SWT. Pada pasien kelima, rajin dalam melaksanakan shalat lima waktu, ketika sakit pun pasien tidak meninggalkan shalat dan sangat menjaga shalat lima waktu.²

Dalam pelaksanaan kewajiban shalat, banyak hal yang harus diperhatikan, mulai dari berwudhu, mandi tayamum, niat shalat, takbiratul ihram, iftitah, membaca Al-Fatihah, rukuk, i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, tasyahud, dan diakhiri dengan salam. Oleh karena itu harus dihayati bahwa shalat tidak saja memenuhi dimensi lahir dengan adanya gerakan-gerakan badan, tetapi juga terpenuhinya dimensi batin dan menyadari kehadiran Allah dalam setiap shalat. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Thaha ayat 14, sebagai berikut:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku*”.³

Manusia pasti akan merasakan sakit, baik sakit dikarenakan kelalaian dalam menjaga kesehatan, makan dan minuman yang tidak sehat, ataupun karena sebab lain, semisal tertimpa kecelakaan. Pada umumnya

² Wawancara pribadi dengan Ustadz Ahmad Fajar Inhadl, Lc, 15 Maret 2019

³ Muhammad Anis Sumaji, 125 *Masalah Shalat*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008), cet ke- 1, hal. 3

tidak ada orang yang suka tertimpa penyakit. Siapapun pasti menghendaki agar senantiasa dalam keadaan sehat, karena kegembiraan hati ketika sehat adalah sunatullah.

Penyakit adalah satu cobaan yang diberikan Allah SWT kepada hamba-hambaNya. Penyakit yang dialami manusia bisa berbentuk fisik maupun psikis. Penyakit fisik misalnya kanker, jantung koroner, liver, dan sebagainya. Sedangkan penyakit psikis, misalnya stress, depresi, dan gangguan jiwa. Penyakit fisik maupun psikis yang kronis pastinya akan mengakibatkan goncangan kejiwaan yang berat. Terlebih lagi jika penyakitnya itu menyebabkan dirinya harus di *opname* di rumah sakit, akan semakin menambah berat pikirannya. Pikirannya akan membayangkan berapa biaya yang harus ia keluarkan, pekerjaan yang ditinggalkan akan semakin menumpuk, kehangatan bersama keluarga akan sirna, serta pikiran-pikiran lain yang akan menghantuinya.

Pelayanan di rumah sakit tidak hanya terbatas pada pelayanan medis, tetapi juga pelayanan mental yang berdasarkan agama, dengan pendekatan agama dalam bimbingan rohani tersebut pasien dapat diberi kesadaran bahwa penyakit ada hubungannya dengan nilai-nilai keimanan. Oleh sebab itu bimbingan agama Islam yang biasa disebut bimbingan rohani di perlukan untuk membantu pasien yang cemas terhadap penyakitnya dan membantu pasien tetap menjaga keimanannya dalam menghadapi cobaan sakit yang diberikan oleh Allah SWT.

Bimbingan agama Islam yang biasa disebut bimbingan rohani dapat memberikan ketenangan jiwa bagi pasien secara fisik maupun psikis, terlebih jika pasien melaksanakan ibadah yakni tetap melaksanakan shalat lima waktu walaupun dalam keadaan sakit. Karena ibadah dan menghadap Allah SWT hati akan menjadi tenang, tentram dan damai.

Kewajiban orang yang sakit adalah berusaha secara lahir dan batin. Usaha lahir yang mestinya dilakukan adalah berobat kepada ahlinya, misalnya dokter. Disamping usaha lahir usaha batin juga harus dilakukan guna mempercepat penyembuhan, misalnya dengan do'a dan dzikir.

Seorang pasien yang diharuskan rawat inap di rumah sakit, tentunya butuh seseorang yang bisa memberikan dorongan dan stimulus bagi percepatan kesembuhannya. Selain keluarga sebagai pemberi semangat, tentunya dibutuhkan tenaga ahli yang mampu memberikan

bimbingan rohani kepada pasien-pasiennya. Dalam memberikan bimbingan rohani Islam, pihak rumah sakit dan pembimbing rohani harus mempunyai cara-cara dalam membimbing.

Setiap individu tidak semua memiliki kemampuan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Ada kalanya seseorang sama sekali tidak mengerti apa yang harus dilakukan agar mampu keluar dari setiap permasalahan-permasalahannya. Dalam kondisi seperti inilah, maka bantuan dari orang yang lebih ahli sangat diperlukan dan tentu sangat membantu dirinya. Allah SWT pun menyarankan agar diri kita bertanya kepada ahlinya, jika kita sendiri tidak memiliki pengetahuan yang cukup terhadap suatu persoalan. Disinilah pentingnya tujuan bimbingan rohani terhadap pasien-pasien yang membutuhkan siraman rohani baik bimbingan rohani itu berupa ajakan berdo'a, zikir, atau membaca buku-buku yang berkaitan dengan kesehatan jiwa.

Tujuan dari bimbingan agama Islam yang biasa disebut dengan bimbingan rohani di rumah sakit yaitu untuk membantu pasien yang mengalami problem psikis, sosial dan religius yang sebagian besar juga dialami pasien disamping penyakit yang diderita. Layanan bimbingan rohani yang berupa pemberian nasehat, motivasi sampai pada pemecahan masalah pribadi pasien diharapkan dapat mengatasi problem-problem diluar jangkauan medis sehingga pada akhirnya pasien dapat mencapai kesehatan yang menyeluruh baik dari aspek fisik, psikis, sosial maupun religius.⁴

Diberikannya bimbingan rohani setiap hari kepada para pasien, terutama tentang kewajiban shalat lima waktu, pembimbing rohani berharap agar pasien tidak menjadikan alasan sakitnya untuk tidak melaksanakan kewajiban shalat lima waktu. Karena pembimbing rohani akan memberikan bantuan untuk mengatasi kesulitannya pasien khususnya untuk menunaikan ibadah shalat.

Hal demikian yang menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti Pasien di RSI Sultan Hadlirin Jepara. Ketertarikan penulis meneliti hal demikian dilatar belakangi oleh kekhasanya Rumah Sakit tersebut tentang nuansa keIslamannya, disamping hal demikian ketertarikan ini juga di latar

⁴ Agus Riyadi, "Dakwah Terhadap Pasien: Telaah Terhadap Model Dakwah Melalui Sistem Layanan Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit", *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5 No. 2, <http://bki-dakwah.stainkudus.ac.id> di unduh pada hari Sabtu tanggal 8 Februari 2020 pukul 17.00 WIB, Hal. 247

belakangi oleh adanya para pasien belum paham betul dan mengerti tentang hukum-hukum agama, khususnya dalam permasalahan hukum shalat. Terlebih pasien melalaikan shalatnya. Berdasarkan hal demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Bimbingan Agama Islam Melalui Program “Ayo Shalat” Bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara.**

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada satu masalah yang menjadi fokus permasalahan. Maka masalah yang dapat penulis rumuskan adalah “Bagaimana bimbingan agama Islam melalui program “Ayo Shalat” bagi pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara”?.

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana bimbingan agama Islam melalui program “Ayo Shalat” bagi pasien rawat inap.

Manfaat Penelitian

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritik

Secara teoritik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran yang dapat mengembangkan keilmuan BPI khususnya dan ilmu dakwah pada umumnya dalam bimbingan agama Islam.

b) Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembimbing dalam hal bimbingan agama Islam, dan diharapkan dapat meningkatkan mutu bimbingannya, khususnya di RSI Sultan Hadlirin Jepara.

Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis dan sistematis atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang secara

tematis memiliki kesesuaian dengan peneliti yang akan dilakukan. Melalui pemaparan tinjauan pustaka, peneliti berupaya mengkaji sesuatu yang berbeda untuk menghindari adanya kecenderungan plagiasi dan pelanggaran hak cipta. Oleh sebab itu, akan disajikan beberapa penelitian terdahulu sebagai tinjauan pustaka antara lain:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Mas'adi dengan judul *Kesadaran Pasien Lansia Dalam Melaksanakan Kewajiban Shalat Di Rumah Sakit Islam Purwokerto Barat*. Penelitian ini dilaksanakan terhadap pasien lansia yang berada di Rumah Sakit Islam Purwokerto Barat. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesadaran pasien lansia dalam melaksanakan kewajiban shalat di Rumah Sakit Purwokerto Barat?. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian deskriptif. Data penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dari penelitian ini penulis memperoleh hasil analisis faktor yang mempengaruhi kesadaran pasien lansia di Rumah Sakit Islam Purwokerto Barat adalah aspek afektif dan psikomotorik. Adapun perbedaan penelitian adalah yang akan penulis teliti yaitu bimbingan agama Islam melalui program "Ayo Shalat" bagi pasien rawat inap di RSI Sultan Hadlirin Jepara, penelitian yang dilakukan Fitri Mas'adi meneliti kesadaran pasien lansia atau khusus untuk pasien lansia dalam melaksanakan kewajiban shalat di Rumah Sakit Islam Purwokerto Barat. Persamaan dalam penelitian tersebut yaitu sama-sama tentang ibadah shalat.⁵

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Nur Yasinta Rizki dengan judul *Bimbingan Shalat Lima Waktu Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa Bogor*. Penelitian ini dilaksanakan terhadap pasien rawat inap di Rumah Sakit Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa Bogor. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses bimbingan shalat lima waktu bagi pasien rawat inap di Rumah Sakit Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa Bogor ? dan bagaimana pasien dalam memaknai proses bimbingan shalat yang diberikan oleh pembimbing rohani di Rumah Sakit Rumah Sehat

⁵ Fitri Mas'adi, *Kesadaran Pasien Lansia Dalam Melaksanakan Kewajiban Shalat Di Rumah Sakit Islam Purwokerto Barat*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Barat, 2016)

Terpadu Dompot Dhuafa Bogor ? Metode Penelitian yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian deskriptif. Data penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dari penelitian ini penulis memperoleh hasil analisa penelitian, mayoritas pasien yang sudah diberikan bimbingan shalat yang tadinya tidak tahu tentang shalat ketika sedang sakit, dan tidak tahu tayamum, menjadi tahu dan mau melaksanakan shalat lima waktu. Namun, masih ada satu pasien dari lima pasien yang masih belum mau melaksanakan shalat lima waktu walaupun dalam keadaan sakit, hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi dari dalam diri sendiri serta dari keluarga. Walaupun dari pembimbing sudah memberikannya bimbingan, nasehat, tetapi pembimbing kembalikan kembali pada diri pasien pembimbing hanya saling mengingatkan satu sama lain, saling mendoakan untuk untuk memberikan motivasi. Sedangkan pasien yang tetap menjalankan shalat lima waktu dalam keadaan sakit, mereka merasa tenang dan damai, hati menjadi tenang dan dapat menghilangkan rasa cemas dan stres yang mereka alami. Adapun perbedaan penulis yang akan teliti yaitu, penulis akan meneliti bimbingan agama Islam melalui program “Ayo Shalat” bagi pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara, penelitian yang dilakukan Nur Yasinta Rizki meneliti bimbingan shalat lima waktu bagi pasien rawat inap di Rumah Sakit Sehat Terpadu Dhuafa Bogor. Persamaan dalam penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas tentang ibadah shalat.⁶

Ketiga, Penelitian yang di lakukan oleh Heri Budianto dengan judul *Implementasi Bimbingan Rohani dan Mental dalam Memotivasi Ketaatan Beribadah Bagi Anggota Polri Muslim Di Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah*. Penelitian ini dilaksanakan terhadap anggota polri muslim di Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa arti penting ketaatan ibadah bagi anggota Polri muslim di Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah ? bagaimana implementasi bimbingan rohani dan mental dalam memotivasi ketaatan beribadah bagi anggota Polri muslim di Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah ? Metode Penelitian yang digunakan adalah metode

⁶ Nur Yasinta Rizki Ramadhan, *Bimbingan Shalat Lima Waktu Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa Bogor*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018)

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian deskriptif. Data penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dari penelitian ini penulis memperoleh hasil analisa penelitian, bimbingan rohani dan mental ini dilakukan dengan cara *face to face*, artinya bahwa petugas bimbingan rohani dan mental memberikan arahan secara langsung terhadap anggota Polri. Adapun materi bimbingan merupakan hal terpenting yang tidak boleh lepas dalam pelaksanaan bimbingan. Karena dengan materi petugas bimbingan rohani dan mental bisa mengubah jiwa anggota Polri yang kurang baik menjadi baik dan yang sudah baik menjadi lebih baik. Oleh karena itu materi yang disampaikan petugas bimbingan rohani dan mental baik menyangkut masalah aqidah, ibadah, dan akhlak mempunyai pengaruh lebih baik bagi anggota Polri. Adapun perbedaan penulis yang akan teliti yaitu, penulis akan meneliti bimbingan agama Islam melalui program “ayo shalat” bagi pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara, sedangkan penelitian Heri Budianto meneliti *Implementasi Bimbingan Rohani dan Mental dalam Memotivasi Ketaatan Beribadah Bagi Anggota Polri Muslim Di Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah*. Persamaan dalam penelitian tersebut yaitu sama-sama tentang ibadah shalat.⁷

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Geri Farlian dengan judul *Metode Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Pada Anak Di Yayasan Sahabat Bumi Pondok Aren Tangerang Selatan*. Penelitian ini dilaksanakan terhadap anak-anak di Yayasan Sahabat Bumi Pondok Aren Tangerang Selatan. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian deskriptif. Data penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dari penelitian ini penulis memperoleh hasil analisa penelitian, pembimbing agama di dalam penelitian ini melatih dan memulihkan prinsip kedisiplinan dengan praktek shalat berjama'ah untuk seluruh anak yang sesuai materi pelajarannya, anak-anak diminta shalat berjama'ah. Adapun perbedaan penulis yang akan teliti yaitu, penulis akan meneliti bimbingan agama Islam melalui program “ayo shalat” bagi pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan

⁷Heri Budianto, *Implementasi Bimbingan Rohani dan Mental dalam Memotivasi Ketaatan Beribadah Bagi Anggota Polri Muslim di Kepolisian Daerah (POLDA) Jawa Tengah*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016)

Hadlirin Jepara, sedangkan penelitian Geri Farlian meneliti *Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Pada Anak Di Yayasan Sahabat Bumi Pondok Aren Tangerang Selatan*. Persamaan dalam penelitian tersebut yaitu sama-sama tentang ibadah shalat.⁸

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Hari Kohari Permasandi dengan judul *Peranan Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Pada Lansia Di Balai Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten*. Penelitian ini dilaksanakan terhadap Lansia di Balai Perlindungan Sosial Dinas Provinsi Banten. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pembimbing agama dalam meningkatkan ibadah shalat pada lansia? metode apa yang dilakukan pembimbing agama dalam meningkatkan ibadah shalat pada lansia? dan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pembimbing agama dalam meningkatkan ibadah shalat pada lansia? Metode Penelitian yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian deskriptif. Data penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dari penelitian ini penulis memperoleh hasil analisa penelitian, metode pembimbing agama dalam meningkatkan ibadah shalat pada lansia menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab dan metode pama-pami. Adapun perbedaan penulis yang akan teliti yaitu, penulis akan meneliti bimbingan agama Islam melalui program “ayo shalat” bagi pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara, sedangkan penelitian Hari Kohari Permasandi meneliti *Peranan Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Pada Lansia Di Balai Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten*. Persamaan dalam penelitian tersebut yaitu sama-sama tentang ibadah shalat.⁹

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Lia Austina dan M. Andi Setiawan dengan judul *Konseling Spiritual Dalam Pembinaan Disiplin*

⁸Geri Farlian, *Metode Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Pada Anak di Yayasan Sahabat Bumi Pondok Aren Tangerang Selatan*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016)

⁹ Hari Kohari Permasandi, *Peranan Pembimbing Agama dalam Meningkatkan Ibadah Shalat pada Lansia di Balai Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011)

Ibadah Shalat Di SMP GUPPI Palangka Raya. Penelitian ini dilaksanakan terhadap peserta didik kurang disiplin dalam melaksanakan shalat pada saat jam istirahat kedua. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian deskriptif. Data penelitian yang digunakan adalah penelitian study kasus. Dari penelitian ini penulis memperoleh hasil analisis bentuk disiplin ibadah peserta didik dalam melaksanakan ibadah shalat dzuhur masih perlu pembinaan yakni dari tingkatan peserta didik yang belum kaffah seperti masih mengulur-ngulur waktu shalat, dan masih asyik bermain hp. Pelaksanaan konseling spiritual dalam pembinaan disiplin ibadah peserta didik di SMP GUPPI Palangka Raya belum berjalan dengan optimal karena waktu pelaksanaan yang belum terjadwal dengan baik, hal tersebut juga tidak didukung dengan ketersediannya ruangan BK. Adapun perbedaan penelitian adalah yang akan penulis teliti yaitu bimbingan agama Islam melalui program “Ayo Shalat” bagi pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara, sedangkan penelitian yang dilakukan Lia Austina dan M. Andi Setiawan meneliti konseling spiritual dalam pembinaan disiplin ibadah shalat di SMP GUPPI Palangka Raya. Persamaan dalam penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas tentang ibadah shalat.¹⁰

Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu memberi tekan pada makna, maksudnya fokus penelaah terpaut langsung dengan masalah kehidupan manusia.¹¹ Penelitian Kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan (pengukuran) dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara analisis terkait dengan Bimbingan Agama Islam Melalui Program “Ayo Shalat” Bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara.

¹⁰ <http://journal.umpalankaraya.ac.id/index.php/suluh> V. 3 No. 1, diakses pada hari Senin tanggal 9 September Pukul 15:45 WIB

¹¹ Drs. H.M Djunaidi Ghony, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997), Hal. 6

Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dari kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apa pun dari peneliti.¹²

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu mengetahui dan memahami secara mendalam tentang bimbingan agama Islam melalui program “Ayo Shalat” bagi pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara.

2. Sumber dan Jenis Data

Pada penelitian kualitatif, data diartikan sebagai material kasar yang dikumpulkan peneliti yang membentuk dasar-dasar analisis. Data dapat berupa catatan peneliti dari hasil wawancara dan pengamatan lapangan. Data juga dapat berupa apa yang diciptakan orang lain seperti dokumen resmi, catatan harian, dan fotografi.¹³

Sumber data dalam penelitian ini ialah pasien dan bina rohani. Adapun data primer dari penelitian ini yaitu pasien rawat inap di RSI Hadlirin Jepara. Sedangkan data sekunder untuk mendukung data menguatkan penelitian diantaranya buku-buku terkait shalat dan bimbingan, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan shalat dan bimbingan dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam upaya untuk mengumpulkan data-data penelitian, yaitu sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Observasi atau yang disebut dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan

¹² Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), Hal. 9

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Hal. 244

menggunakan seluruh alat indra.¹⁴ Selain itu teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan jika penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.¹⁵ Teknik ini mencari informasi dan data-data tentang bimbingan agama islam melalui program “Ayo Shalat” bagi pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, untuk memperoleh informasi dari *narasumber*.¹⁶ Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai bimbingan agama Islam dalam melaksanakan program “ayo shalat”. Metode wawancara yang digunakan peneliti yaitu, wawancara terstruktur dan tak berstruktur, Menurut Esterberg dalam Sugiyono yaitu :

1) Wawancara terstruktur (*Structurterd Interview*)

Wawancara terstruktur (*Structurterd Interview*) digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, penelitian telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

2) Wawancara tak berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tak berstruktur (*Unstructured Interview*) adalah wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan digunakan. Wawancara dalam penelitian ini akan di tujukan kepada kepala atau ketua bimbingan rohani dan beberapa pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), Hal. 145

¹⁵ Sugiyono, *Op.Cit*, Hal. 145

¹⁶ Singarimbun, Masri dan Sodian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : LP3ES), Hal. 192

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁷ Dokumentasi ini diperoleh selama wawancara dan penelitian berjalan. Dokumentasi dalam penelitian akan mencari beberapa gambar atau media seperti contoh buletin, radio, Sultan Hadlirin TV, website dan atau blog yang ada di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara.

3. Keabsahan Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan dari triangulasi adalah untuk menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber artinya untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.¹⁸ Triangulasi sumber dalam penelitian ini adalah penggabungan antara data wawancara narasumber yang satu dengan wawancara yang lainnya.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁹ Miles dan Huberman dalam Sugiyono merumuskan beberapa teknik analisis data, di antaranya :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Hal. 233-240

¹⁸ *Ibid.* Hal, 241

¹⁹ *Ibid.* Hal, 244

polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu berkaitan bimbingan agama islam melalui program “Ayo Shalat” bagi pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan bimbingan agama islam melalui program “Ayo Shalat” bagi pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara.

c. Verification (*Concluding Drawing*)

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi atau Verification (*Concluding Drawing*) adalah menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi juga bisa tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian ini bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.²⁰ Pada tahap ini, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian lebih jelas tentang “bimbingan agama Islam melalui program “Ayo Shalat” bagi pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara”.

Sistematika Penulisan

Di dalam penyusunan skripsi ini diawali dengan halaman formalitas, yang terdiri dari : halaman judul, halaman persetujuan,

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 246-253.

halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi. Untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang hal-hal yang diuraikan dalam penulisan ini, maka penulis membagi sistematika penyusunan ke dalam lima bab. Masing-masing bab dibagi ke dalam sub-sub dengan penulisan sebagai berikut:

Bab Pertama adalah pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua adalah landasan teori yang berisi tinjauan tentang bimbingan agama Islam melalui program “Ayo Shalat” bagi pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara. Sub bab pertama yaitu bimbingan yang menjelaskan tentang pengertian bimbingan, tujuan bimbingan agama Islam, fungsi agama Islam, metode bimbingan agama Islam, materi bimbingan agama Islam. Sub bab kedua tentang shalat yang menjelaskan tentang pengertian shalat, shalat bagi orang sakit, hikmah shalat bagi orang sakit. Sub bab ketiga tentang urgensi bimbingan agama Islam melalui program “Ayo Shalat” bagi pasien rawat inap.

Bab Ketiga adalah fokus penelitian menerangkan Gambaran Umum dan Objek Penelitian yang membahas gambaran umum dan objek penelitian pada keadaan geografis dan demografis Pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara serta bimbingan agama Islam melalui program “Ayo Shalat” bagi pasien rawat inap.

Bab Keempat adalah Analisis hasil penelitian meliputi analisis bimbingan agama Islam melalui program “ayo shalat” bagi pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara.

Bab Kelima adalah penutup dari bab-bab sebelumnya, sehingga akan disampaikan kesimpulan kemudian diikuti dengan saran dan diakhiri dengan penutup.

BAB II KERANGKA TEORI

A. Bimbingan Agama Islam

Pengertian Bimbingan Agama Islam

Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *guidance*. Kata kerja *guidance* artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain kejalan yang benar. Jadi kata *guidance* berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau kepada orang lain yang membutuhkan.²¹

Secara istilah, bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan atau pertolongan yaitu sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial, spiritual) yang kondusif bagi perkembangan seseorang, memberikan dorongan dan bertanggung jawab, serta mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri.²²

Budaya masyarakat yang sebagian besar beragama Islam memiliki perilaku dan sifat religius yang tinggi dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Cara pandang, persepsi dan konsep hidupnya semua dipengaruhi oleh ajaran Islam. Budaya yang religius harus tetap dipertahankan dalam menghadapi problematika di era globalisasi yang serba glamour, gemerlap bersifat semu dan bisa dinikmati sesaat. Untuk mengupayakan agar kehidupan masyarakat tetap sejahtera dan memiliki mental yang sehat, maka dibutuhkan layanan bimbingan agama Islam. Layanan yang tidak hanya mengupayakan mental yang sehat saja, tetapi juga bisa memberikan tuntunan untuk menuju arah kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.²³

Kata bimbingan diartikan dengan cara yang berbeda oleh banyak penulis, tetapi semua memiliki arti yang sama sebagaimana disebutkan oleh Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.²⁴

Winkel mendefinisikan bimbingan adalah sebagai berikut: usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang dirinya sendiri; cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dengan segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya; sejenis pelayanan kepada individu-individu agar mereka

²¹Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, [Jakarta: AMZAH, 2010], Hal. 3

²²Syamsu Yusuf dan Juantika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, [Bandung: Rosdakarya, 2008], Hal. 6

²³Widayat Mintarsih, "Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan", *Jurnal Studi Gender*, Vol. 12, No. 2, April 2017. Hal. 282

²⁴Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, [Jakarta: Rineka Cipta, 1995], Hal. 99

dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat, dan menyusun rencana yang realistis sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan tempat mereka hidup; proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungannya, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan.²⁵

Bimbingan menurut Stopps adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.²⁶

Bimbingan menurut Faylor adalah bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada dirinya sendiri serta perhitungan (penilaian) terhadap lingkungan sosio-ekonominya masa sekarang dan kemungkinan masa mendatang dan bagaimana mengintegrasikan dua hal tersebut melalui pilihan-pilihan diri yang membawa pada keputusan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi sosial.²⁷

Bimbingan menurut Bimo Walgito adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.²⁸

Bimbingan menurut Lubis adalah suatu pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada seseorang *klien* sehingga seseorang itu dapat memahami dirinya *self understing* menerima dirinya *self acceptance*, mengarahkan dirinya *self realization* sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.²⁹

Bimbingan merupakan suatu proses bantuan konselor mu'min kepada klien untuk melaksanakan tuntunan dalam ajaran agamanya dan menyelesaikan segala problematika hidup yang dihadapi dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan hadist untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan memahami dan mengamalkan tuntunan yang berpedoman pada Al-Qur'an dan hadist, maka potensi yang sudah di karuniakan Allah SWT bisa berkembang secara optimal.

²⁵ W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Edisi Revisi, [Jakarta: Gramedia, 2005], Hal. 27

²⁶ M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, [Jakarta: Bulan Bintang, 1978], Hal. 12

²⁷ *Ibid*, Hal. 20

²⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Ofset, Yogyakarta: 1995), Hal. 4

²⁹ Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan Konseling Indonesia*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), Hal. 36

Akhirnya individu dapat mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat dan ikhlas dalam menjalankan tuntunan agama.³⁰

Agama menurut asal katanya tidak berasal dari bahasa Arab tapi berasal dari bahasa Sanskerta, karena tafsir agama tidak mungkin dibahas berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang diwahyukan Allah dalam bahasa Arab, selain itu kata agama tidak ada dalam bahasa Arab. Agama adalah kepercayaan pada Tuhan, sifat-sifat serta kekuasaan-Nya dengan ajaran dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan itu.³¹ Dalam pengertian yang sederhana agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa itu lebih tinggi dari manusia.³²

Agama adalah *Religi* (belanda) *Religion* (inggris) yaitu hubungan antara dengan sesuatu kekuasaan luar lain dan lebih dari apa yang dialami oleh manusia, atau bagian yang dianggap "suci" yang mendatangkan rasa tunduk manusia kepadanya, dan memperlakukan dengan penuh hikmah serta menarik manusia kepadanya.³³ Sedangkan pengertian agama sebagai suatu istilah yang di pakai sehari-hari sebenarnya bisa dilihat dari dua aspek yaitu:

- a. Aspek subyektif (pribadi manusia), agama mengandung pengertian tentang tingkah laku tersebut kepada pola hubungan antara manusia dengan tuhan dan pola hubungan masyarakat serta alam sekitarnya.
- b. Aspek obyektif (*Doctrines*), agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran tuhan yang bersifat menuntut manusia ke arah tujuan manusia sesuai dengan batin manusia atau belum membudayakan dalam tingkah laku manusia. Oleh karena itu secara formal agama dilihat dari aspek obyektif ini dapat diartikan sebagai pengaturan yang bersifat ilahi (dari tuhan) yang menuntun orang berakal budi kearah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup didunia dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat. Sedangkan menurut Sidi Ghazalba agama adalah kepercayaan dan hubungan manusia dengan yang maha kuasa, dihayati dengan hakekat yang gaib,

³⁰ Widayat Mintarsih, "Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan", Jurnal Studi Gender, Vol. 12, No. 2, April 2017. Hal. 284

³¹ Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English press, 1991), Hal. 18

³² Zakiyah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Hal. 24

³³ Hankel, *Insklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ihtiar Baru, Van Bove, 1982), Hal. 852

hubungan yang mana menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.³⁴

Menurut M. Arifin dalam buku Samsul Munir Amin, mengatakan bahwa bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri terhadap pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.³⁵

Jelas bahwa *guidance and counseling* agama dilaksanakan maka sasarannya sudah tentu pemberian kecerahan batin sesuai dengan jiwa ajaran agama. Dengan demikian, ada kemungkinan bahwa si terbimbing atau si tersuluh perlu diberi *insight* (kemampuan melihat permasalahan yang dihadapi) di karenakan ia menderita penyakit kejiwaan (*mental illness*) yang mengganggu kehidupan ruhaniahnya dan sebagainya. Dengan adanya kenyataan demikian maka pembimbing dan konselor agama perlu pengetahuan tentang *mental health* (kesehatan mental) dan *psychotherapy* (teknik pengobatan penyakit dari sudut kejiwaan) dan sebagainya.³⁶

Islam yaitu agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an atas perintah Allah SWT.³⁷ Namun umumnya ulama mendefinisikan Islam adalah wahyu Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk kebahagiaan umat di dunia dan akhirat.³⁸

Takdir Firman Nirman, menyatakan bahwa bimbingan agama Islam berperan membentuk manusia yang percaya dan takwa kepada Allah SWT. menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, mempertinggi budi pekerti, memperkuat

³⁴ Rozak Nasrudin, *Dianul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), cet. Ke 10, Hal. 60-61

³⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010) cet. Ke-1, Hal. 19

³⁶ *Ibid.*, Hal. 19

³⁷ Peter Salim & Yenny Salim, *Op.Cit.*, Hal. 581

³⁸ Khoirudin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Academia+Tazzafa, 2004), Hal. 2

kepribadian dan mempertebal semangat menjalani dalam kehidupan. Dengan demikian menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.³⁹

Bimbingan Islam menurut Hallen adalah proses pemberian bantuan yang terarah kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan hadits ke dalam diri sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits.⁴⁰

Uraian tersebut menyimpulkan bahwa bimbingan agama Islam adalah merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan untuk membina, membangun, mengembangkan serta membantu kepada seseorang atau sekelompok orang agar dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya serta dapat membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan ini bersifat psikologis (kejiwaan) dan berdasarkan pada ajaran-ajaran agama Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits.

Bimbingan agama Islam merupakan pemberian bantuan kepada individu agar dapat mengembangkan segala fitrahnya untuk menghadapi masalahnya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Berdasarkan pengertian di atas, pelayanan bimbingan agama Islam bagi pasien diarahkan pada mengembangkan segala potensi pasien agar dapat menghadapi penyakit yang dideritanya dan menyelesaikan segala masalah hidup lainnya yang dihadapi.⁴¹

Tujuan Bimbingan Agama Islam

³⁹ Anas Shalahuddin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2010), Hal. 99

⁴⁰ Hallen, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Hal. 17

⁴¹ Ema Hidayanti, "Dakwah Pada Setting Rumah Sakit (Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di RSI Sultan Agung Semarang)", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 5, No. 2 2014. Hal. 229

Pembimbingan adalah tindakan pimpinan yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas dakwah sesuai dengan rencana, kebijaksanaan dan ketentuan-ketentuan lain yang telah digariskan. Sehingga apa yang menjadi tujuan dan sasaran dakwah dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.⁴²

Jadi, karakteristik manusia yang menjadi tujuan bimbingan agama Islam adalah manusia yang mempunyai hubungan baik dengan Allah SWT sebagai hubungan vertical (hablun minallah), dan hubungan baik dengan sesama manusia dan lingkungan sebagai hubungan horizontal (hablun minannas).

Tujuan bimbingan Agama Islam adalah Islam dapat dirumuskan sebagai usaha membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Individu yang dimaksudkan disini adalah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik orang perorangan ataupun kelompok. Mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia yang sesuai perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya.⁴³

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan agama Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan oleh Allah kepada individu dapat berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang kaffah, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya dalam kehidupan sehari-hari, tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Tujuan bimbingan ini dengan kata lain adalah meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan individu yang diimbangi hingga menjadi pribadi yang utuh. Bimbingan pada akhirnya diharapkan mampu mengantar hidup bahagia di dunia dan akhirat.⁴⁴

⁴² Samsul Munir Amin, *Op.Cit.*, Hal.38

⁴³ Thohar Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), Hal. 32

⁴⁴ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam dan Praktik*, (Semarang: Widya Karya, 2009), Hal. 205

Menurut M. Arifin dalam buku Samsul Munir Amin, mengatakan bahwa tujuan bimbingan agama adalah sebagai berikut : bimbingan dan penyuluhan agama dimaksudkan untuk membantu di terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem. Bimbingan dan penyuluhan agama yang ditujukan membantu kepada si terbimbing agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.

Secara garis besar atau secara umum, tujuan bimbingan dan konseling islami membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Samsul Munir Amin sendiri tujuan bimbingan dan konseling agama juga menjadi tujuan dakwah Islam. Karena dakwah yang terarah adalah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, bimbingan dan konseling agama Islam adalah bagian dari dakwah Islam. Demikian pula tujuan bimbingan dan konseling juga merupakan tujuan dari dakwah Islam.⁴⁵

Bimbingan agama Islam dilakukan oleh, terhadap, dan bagi kepentingan manusia. Oleh karena itu, pandangan mengenai hakikat manusia akan menjadi landasan operasional bimbingan agama Islam, sebab pandangan mengenai hakikat manusia akan mempengaruhi tindakan bimbingan tersebut. Berangkat dari hal inilah, maka tujuan bimbingan agama Islam menurut Faqih adalah : hidup selaras dengan ketentuan Allah SWT sesuai kodrat-Nya, sesuai dengan sunnatullah sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah SWT, hidup selaras dengan petunjuk Allah SWT artinya sesuai dengan pedoman yang ditentukan Allah SWT melalui Rasulnya (ajaran Islam), hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah SWT untuk mengabdikan kepada-Nya dalam arti seluas-luasnya. Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT, yang bersangkutan akan berperilaku yang tidak keluar dari

⁴⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010) cet. Ke-1, Hal. 39-41

ketentuan, petunjuk Allah SWT dengan hidup serupa itu maka akan tercapai kehidupan bahagia di dunia akhirat.⁴⁶

Menurut Arifin M.E.D, tujuan bimbingan agama dibagi menjadi dua yaitu umum dan khusus. Tujuan umum bimbingan agama adalah untuk membantuu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁷ Sedangkan tujuan khusus dari bimbingan agama antara lain: membantu individu agar tidak menghadapi masalah; membantu individu dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi; membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi yang baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik. Sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya maupun orang lain.⁴⁸

HM. Baried Ishon mengemukakan bahwa tujuam diadakannya bimbingan agama Islam adalah menyadarkan penderita agar dapat memahami cobaan yang dideritanya secara ikhlas; ikut serta memecahkan dan meringankan problem kejiwaan yang sedang dideritanya; memberikan pengertian dan bimbingan penderita dalam melaksanakan kewajiban keagamaan harian yang harus dikerjakan dalam batas kemampuan; perawatan dan pengobatan dikerjakan dengan berpedoman tuntunan Islam, memberi makan, minum obat baik per-oral maupun parental dan lain-lain. Dibiasakan dengan bacaan basmalah dan diakhiri dengan bacaan hamdalah. Dan menunjukan perilaku dan bacaan yang baik sesuai dengan kode etik kedokteran dan tuntunan agama.⁴⁹

Penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan bimbingan agama Islam adalah untuk menuntun orang Islam dalam rangka memelihara dan meningkatkan pengalaman ajaran agamanya kepada Allah SWT disertai perbuatan baik dan perbuatan yang mengandung unsur-unsur ibadah dengan berpedoman tununan Islam.

Fungsi Bimbingan Agama Islam

⁴⁶ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), Hal. 4

⁴⁷ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), Hal. 7

⁴⁸ Musnawar Tohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), Hal. 42-43

⁴⁹ Baried Ishon, *Islam Etika dan Kesehatan*, (Jakarta: Rajawali, 1986), Hal. 261

Fungsi utama bimbingan dan konseling dalam Islam yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat dipisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali pada bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Seperti terhadap individu yang memiliki sikap selalu berprasangka buruk kepada Tuhannya dan menganggap bahwa Tuhannya tidak adil, sehingga ia merasa susah dan menderita dalam kehidupannya. Sehingga ia cenderung menjadi pemarah dan akhirnya akan merugikan dirinya sendiri dan lingkungannya. Bukanlah perkara mudah untuk menyembuhkan perkara individu yang telah memiliki pemikiran seperti itu, disinilah fungsi bimbingan dan konseling memberikan bimbingan kepada penyembuhan terhadap gangguan mental berupa sikap dan cara berpikir yang salah dalam menghadapi problem hidupnya. Islam mengarahkan individu agar dapat mengerti apa arti ujian dan musibah dalam hidup. Kegelisahan, ketakutan, dan kecemasan merupakan bunga kehidupan yang harus dapat ditanggulangi oleh setiap individu dengan memohon pertolongan-Nya melalui orang-orang yang ahli di bidangnya. Setelah individu telah dapat kembali dalam kondisi yang bersih dan sehat serta telah dapat membedakan mana yang hak dan mana yang bathil, mana yang halal yang haram, mana yang bermanfaat dan mudarat, mana yang baik dan buruk, mana yang baik untuk dirinya dan orang lain dan sebaliknya, barulah dikembangkan ke arah pengembangan dan pendidikan bagi mereka.

Fokus bimbingan dan konseling Islam selain memberikan perbaikan dan penyembuhan pada tahap mental, spiritual atau kejiwaan, dan emosional, seperti ungkapan dalam Allah : *wayuzakkihim* (dan mensucikan mereka), kemudian melanjutkan kualitas dari materi bimbingan dan konseling kepada pendidikan dan pengembangan dengan menanamkan nilai-nilai dan wahyu sebagai pedoman hidup dan kehidupan yang hidup, maka individu akan memperoleh wacana-wacana ilahiah tentang bagaimana mengatasi berbagai masalah, kecemasan dan kegelisahan, melakukan hubungan komunikasi yang baik dan indah, baik secara vertikal maupun horizontal. Individu akan mempunyai kemampuan Al-Hikmah, yaitu

metode atau cara untuk menghayati rahasia di balik berbagai peristiwa dalam kehidupan secara nurani, empirik, dan transendental.

Dengan kemampuan dan pemahaman yang matang terhadap Al-Hikmah, maka secara otomatis individu akan terhindar dan tercegah dari hal-hal yang dapat merusak dan menghancurkan eksistensi dan esensi dirinya, baik kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat. Itulah fungsi khas bimbingan dan konseling dalam Islam, ia tidak hanya memberikan bantuan atau mengadakan perbaikan, penyembuhan, pencegahan demi keharmonisan hidup dan kehidupan dalam kehidupan lahiriah maupun batiniah, tidak hanya kehidupan duniawi, tetapi ukhrawi. Karena dalam Islam setiap aktivitas kehidupan baik yang berhubungan akal pikiran, perasaan (emosional), dan perilaku harus dipertanggungjawabkan oleh setiap individu di hadapan Allah SWT.⁵⁰

Bimbingan agama Islam memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah : menjadi pendorong (motivasi) bagi yang terbimbing agar timbul semangat dalam menempuh kehidupan ini; menjadi pemantap (stabilisator) dan penggerak (dinamisator) bagi yang tersuruh untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dengan motivasi ajaran agama. Sehingga segala tugas dilaksanakan dengan dasar ibadah kepada Tuhan; menjadi pengarah (direktif) bagi pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan agama, sehingga wadah pelaksanaan program yang kemungkinan menyimpang akan dapat dihindari.⁵¹

Fungsi dari bimbingan agama Islam menurut Fakih dalam bukunya bimbingan dan konseling Islam, yaitu : fungsi preventif yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya; fungsi kuratif atau korektif yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya; fungsi presertatif yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama; dan fungsi development atau pengembangan yakni membangun individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik

⁵⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010) cet. Ke-1, Hal. 50-51

⁵¹ Arifin dan Kartikawati, *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995, Hal. 7

atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.⁵²

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa bimbingan agama Islam adalah proses membantu individu yang sedang bermasalah, dengan mengembangkan fitrah atau kembali fitrah, memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang diturunkan Allah SWT, sehingga dapat mengembangkan potensinya dan dapat menyelesaikan masalah, dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Metode Bimbingan Agama Islam

Ada beberapa metode yang digunakan dalam metode bimbingan agama yang sarasanya adalah mereka yang berada dalam kesulitan spiritual yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan dalam dirinya sendiri dalam tekanan batin, gangguan perasaan dan tidak mampu berkonsentrasi maupun faktor lain yang berasal dari luar dirinya, seperti pengaruh lingkungan hidupan yang menggoncang perasaan (seperti ditinggalkan orang yang dicintainya) dan penyebab lain, banyak menimbulkan hambatan batin anak. Untuk mengungkapkan segala sesuatu yang menjadi sebab munculnya kesulitan mental, spiritual, atau sebab yang banyak menimbulkan tekanan batin. Maka dalam upaya mengadakan bimbingan agama menurut pendapa Arifin. M.Ed, dapat menggunakan metode-metode sebagai berikut :

- a. Metode *Interview* (wawancara) adalah suatu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan pemetaan, dibimbing pada saat tertentu yang memerlukan bantuan. Wawancara di sini sebagai salah satu metode untuk memperoleh informasi tentang sesuatu yang dihadapi klien serta dalam rangka pendekatan personal agar lebih akrab dan lebih fair. Dalam pelaksanaannya klien akan diberi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi.
- b. Metode *Group Girence* (kelompok) dengan menggunakan kelompok pembimbing atau penyuluh akan mengembangkan

⁵² Ainur Rahim Faqih, *Op.Cit.*, Hal. 37

sikap sosial, sikap memahami peranan klien dalam kelompok itu akan mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain. Dalam metode ini dapat timbul kemungkinan diberikannya group therapy yang fokusnya berbeda dengan individu konseling. Kelompok di sini tentunya untuk memperindah dalam penyampaian materi, mengkoordinasi dan untuk efisiensi waktu. Dalam pelaksanaannya, klien akan di kelompok-kelompokan sesuai berat ringannya permasalahan.

- c. Metode yang dipusatkan pada keadaan klien (*Client-Centered Method*) hal ini sering disebut non direktif (tidak mengarahkan). Dalam metode ini dapat dasar pandangan bahwa klien sebagai makhluk yang bulat yang mempunyai kemampuan berkembang sendiri. Metode ini cocok dipergunakan untuk konseli agama. Karena akan lebih memahami keadaan. Klien yang biasa bersumber dari perasaan yang banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan dan gangguan jiwa lainnya. Metode ini banyak dalam pendekatan perorangan dan menyesuaikan keadaan diri klien.
- d. *Directive Counseling* merupakan bentukan psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh klien disadari menjadi sumber keemasannya. Metode ini tidak hanya digunakan oleh konselor melainkan juga oleh para guru, dokter sosial walker dan sebagainya dalam rangka usaha mencapai informasi tentang keadaan diri klien. Pelaksanaan metode ini adalah dengan menggunakan pertanyaan dan konselor langsung menanggung setiap pelaksanaannya.
- e. Metode pencerahan (*Executive Metode*) metode ini hampir sama dengan metode client centered hanya perbedaannya hanya dalam mengorek sumber perasaan yang dirasa menjadi beban tekanan batin klien serta mengaktifkan kekuatan atau kejiwaan klien (potensi dinamis). Dengan melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya. Metode ini dikenal oleh Suwand Willner yang menggambarkan konseling agama sebagai “training the loner” yakni konseling perlu

membelokkan sudut pandang klien yang dirasakan sebagai problem hidupnya kepada sumber kekuatan konflik batin, mencerahkan konflik tersebut serta memberikan “insight” ke arah pengertian mengapa ia merasakan konflik batin.⁵³

Bimbingan agama Islam atau biasa disebut bimbingan rohani Islam memiliki metode dan tehnik. Dimana metode diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan sedangkan tehnik merupakan penerapan metode dalam praktek. Metode dan tehnik bimbingan rohani Islam secara garis besar dapat disebutkan seperti di bawah ini :

a. Metode Langsung

Metode langsung adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya (bertatap muka dengan pasien).⁵⁴

Winkel mengatakan, bahwa bimbingan langsung berarti pelayanan bimbingan yang diberikan kepada pasien oleh petugas pelayanan kerohanian sendiri, dalam suatu pertemuan tatap muka dengan satu pasien atau lebih.⁵⁵

b. Metode Individual

Dalam hal ini pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Ini dapat dilakukan dengan percakapan pribadinya yakni :

- 1) Pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- 2) Kunjungan ke ruang rawat inap (visite) yakni pembimbing melakukan dialog dengan pihak yang dibimbing dilaksanakan di ruang rawat inap.
- 3) Kunjungan dan observasi kerja yakni pembimbing melakukan percakapan individu sekaligus mengamati kondisi pasien dan lingkungannya.

⁵³ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), Hal. 52-55

⁵⁴ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), Hal. 54

⁵⁵ WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1991), Hal. 121

c. Metode Kelompok

Dalam hal ini pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan cara berkelompok :

- 1) Diskusi kelompok yakni pembimbing melakukan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan keluarga pasien yang mempunyai masalah yang sama.
- 2) Group teaching, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) kepada keluarga pasien yang telah disiapkan.

d. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual atau kelompok.

a) Metode Individual

- 1) Melalui surat menyurat
- 2) Melalui telepon
- 3) Melalui audio visual

b) Metode Kelompok

- 1) Melalui papan bimbingan
- 2) Melalui surat kabar atau majalah
- 3) Melalui brosur

Dari metode dan tehnik bimbingan rohani di atas, dapat memberikan gambaran metode mana yang tepat untuk digunakan oleh petugas rohani dalam melaksanakan aktifitas bimbingan rohani di rumah sakit.

Materi Bimbingan Agama Islam

Dalam pelaksanaan bimbingan agama bertujuan untuk memberikan bantuan kepada seseorang yang sedang kesulitan lahir dengan menggunakan pendekatan ajaran Islam. Kesulitan-kesulitan tersebut diantaranya berupa kesulitan dalam memahami mengamalkan ajaran Islam.⁵⁶

⁵⁶ Musnawar Tohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling*. (Yogyakarta: UII Pres, 1992), Hal. 142-143

Dengan demikian materi bimbingan agama haruslah disesuaikan dengan kebutuhan terbimbing yang terus saja didasarkan ajaran Islam itu sendiri.

a. Kesulitan dalam memahami ajaran agama Islam.

Kesulitan memahami ajaran-ajaran agama Islam sama artinya dengan kesulitan memahami sumber-sumber ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan sunnah rasul. Kedua sumber tersebut sumber ajaran yang saling terkait hingga yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Sumber ajaran Islam adalah Al-Qur'an.

Bimbingan agama Islam harus memasukkan ajaran-ajaran yang ada di dalamnya. Sebagai pedoman kedua sesudah Al-Qur'an adalah hadits Rasulullah SAW, yang meliputi perkataan dan perbuatan beliau. Hadits Nabi dipandang juga sebagai penjelasan dari Al-Qur'an dalam masalah-masalah yang dalam Al-Qur'an tersirat pokoknya saja. Sesungguhnya kehadiran Nabi Muhammad SAW di dunia adalah diutus oleh Allah SWT, untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia.

Telah jelas bahwa Al-Qur'an dan sunnah rasul adalah pedoman yang menjadi asas orang muslim, maka terangnya keduanya merupakan sumber moral dalam Islam. Firman Allah dan sunnah Rasul-Nya adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran maupun hasil renungan dan ciptaan manusia, sampai telah menjadi keyakinan bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk menghadapi dan mengikuti petunjuk dan pengarahannya. Dari pedoman itulah maka akan dapat diambil berbagai pokok hal yang berkaitan dengan upaya mengatasi segala masalah kehidupan manusia termasuk di dalam kehidupan anak. Di dalam Al-Qur'an maupun hadits banyak disebutkan aturan hidup dan kehidupan manusia, jika manusia mau mengikuti maka tidak akan tersesat, dalam arti akan memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat yang menjadi tujuan Islam.⁵⁷

b. Kesulitan dalam mengamalkan ajaran agama Islam.

Selain materi Al-Qur'an dan al sunnah yang perlu disampaikan dalam bimbingan agama adalah program untuk

⁵⁷ Qardawi Yusuf, *Konsep Ibadah Dalam Islam*, (Surabaya: Central Media, 1991), Hal.

mengatasi kesulitan mengamalkan ajaran Islam yang meliputi keimanan (aqidah), keIslaman (syari'ah), dan budi pekerti (akhlakul karimah). Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan satu bersatu sebagai berikut:

1) Keimanan (aqidah)

Iman adalah ucapan hati dan lisan yang disertai perbuatan diiringi dengan ketulusan niat dan landasi dengan berpegang pada sunnah Rasulullah SAW. Iman atau aqidah adalah suatu yang diyakini secara bulat tidak diikuti keraguan sedikitpun. Keyakinan ini dapat menimbulkan sifat jiwa yang tercermin dalam perkataan maupun perbuatan. Hal ini bertumpu pada kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan keesaan Allah.

Iman pada hakekatnya adalah kombinasi antara aqidah, fikiran dan ibadah yang mengarahkan hati untuk mengerjakan kebaikan yang memberikan kemaslahatan bagi individu maupun masyarakat. Kepercayaan pokok dalam iman adalah kalimat *lailaha illallah*. Artinya tiada tuhan selain Allah. Aqidah haruslah menjadi kepercayaan mutlak dan bulat, artinya keyakinan yang mutlak kepada Allah. Pokok aqidah Allah SWT sebab, percaya kepada itu dengan sendirinya akan percaya pada malaikatnya, rasul-rasulnya, kitab-kitabnya, hari kemudian dan ketentuan takdirnya. Unsur-unsur iman tersebut diistilahkan dengan arkanul iman.⁵⁸

2) KeIslaman (syari'ah)

Syari'ah merupakan hukum yang telah ditetapkan oleh SWT, bagi hambanya agar mereka mengimani, mengamalkan, dan berbuat baik dalam hidupnya. Syari'at merupakan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. baik berupa ibadah khusus maupun umum, yang bermanfaat untuk manusia secara individual maupun sosial baik untuk dunia maupun akhirat. Berdasarkan syari'at ibadah bahwa amal yaitu mengerjakan setiap perkara yang disyari'atkan oleh Allah dan mengikuti apa yang diserukan oleh rasulnya, meliputi segala

⁵⁸ Nasrudin Rozak, *Dianul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), Hal. 122

perintah dan larangannya, yang dihalalkan dan diharamkan inilah perkara yang mendekati undur taat dan tunduk kepada Allah.⁵⁹

Bimbingan rohani di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara berperan untuk membantu pasien agar cepat sembuh dari dalam, yaitu dengan mengingatkan pasien supaya selalu mengingat Allah, selalu dekat dengan-Nya. Dalam proses pemberian bimbingan rohani Islam tentunya ada pihak-pihak terkait yang ikut serta membantu, seperti dokter, perawat, dan tidak lupa melibatkan keluarga, karena keluarga yang tahu tentang kondisi pasien ketika di rumah. Selain itu harus ada perencanaan agar proses bimbingan dapat berjalan dengan efektif, diperlukan perencanaan yang matang. Rencana yang baik akan memberi andil untuk keberhasilan. Hal ini berarti bahwa rencana amat penting artinya bagi suatu organisasi atau lembaga.

Setelah perencanaan dibuat, apapun materi bimbingan yang disampaikan oleh bimbingan rohani, pertama-tama harus diingat bahwa tersebut harus senantiasa mengacu kepada kebutuhan sesuai dengan kondisi pasien. Tetapi di dalam praktiknya seringkali bimbingan rohani menghadapi kesulitan untuk memilih dan menyajikan materi yang benar-benar dibutuhkan oleh pasien. Hal ini disebabkan oleh karena keragaman sasaran yang dihadapi, sehingga menuntut keragaman kebutuhan yang berbeda atau keragaman materi yang harus disampaikan pada saat yang sama. Sehubungan dengan hal tersebut, agar setiap petugas rohani mampu membedakan ragam materi bimbingan yang ingin disampaikan pada pasien :

a) Materi Pokok

Materi pokok merupakan materi yang benar-benar dibutuhkan dan harus diketahui oleh pasien. Materi pokok dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara meliputi masalah keimanan,

⁵⁹ Qardawi Yusuf, *Op.Cit.*, Hal. 36

masalah keIslaman atau ibadah, dan masalah budi pekerti yang dihubungkan dengan keikhlasan hati dalam menghadapi ujian sakit. Selain materi tersebut, ada materi khusus yang diberikan kepada pasien sehabis melahirkan yaitu *Fiqh An Nisa'* adalah *Fiqh'* yang menjelaskan tentang hukum-hukum yang terkait dengan kekhususan wanita.

b) Materi Penting

Materi penting berisi dasar pemahaman tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan yang dirasakan oleh pasien. Materi yang dimaksud dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam di Rumah Sakit Sultan Hadlirin Jepara yaitu cara menghadapi sakit yang diderita pasien dan kiat-kiat tentang kesembuhan.

c) Materi Penunjang

Materi penunjang masih berkaitan dengan kebutuhan yang dirasakan dan sebaiknya diketahui oleh pasien untuk memperluas cakrawala pemahamannya tentang hakikat sakit sekaligus materi pendekatan (simpatik/empatik), humor, dan lain sebagainya. Disamping itu, penyusunan materi bimbingan memerlukan beberapa tahapan, yaitu menyusun desain materi, menyusun konsep materi, mendiskusikan konsep materi dan merumuskan materi. Desain materi adalah gambaran dari materi yang dipilih untuk disampaikan pada pasien yang tersusun dalam sebuah lembar tertulis (SPO). Penyusunan desain dimaksudkan untuk memudahkan bimbingan rohani menyampaikan materi bimbingannya, karena didalamnya dicantumkan hal-hal yang akan digunakan kepada pasien terkait dengan materi bimbingan. Sedangkan konsep materi adalah ringkasan dari materi yang dapat dituangkan kedalam konsep biasanya disebut dengan sinopsis atau ringkasan.

B. Shalat

1. Pengertian Shalat

Menurut Rahman, shalat berarti do'a, ibadah, memohon dengan khusyu' kepada Tuhan.⁶⁰ Shalat menurut bahasa adalah do'a, sedangkan shalat menurut istilah adalah semua ucapan dan perbuatan yang bersifat khusus yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.⁶¹

Shalat adalah ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan yang dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri salam dengan syarat-syarat dan gerakan tertentu. Ketentuan shalat ditetapkan dalam syariat Islam berdasarkan Al-Qur'an dan contoh yang dilakukan Nabi yang termuat dalam hadisnya. Oleh karena itu, shalat dianggap sah apabila dilakukan sesuai dengan contoh yang diajarkan Nabi Muhammad SAW.

Shalat merupakan pokok ibadah dalam agama Islama bahkan tiang agama (*imad addin*). Ukuran keberagamaan seseorang ditentukan oleh shalat, artinya jika ia menegakkan shalat maka dia telah menegakkan agamanya. Sebaliknya, jika ia setiap muslim merupakan kewajiban yang tidak pernah berhenti dalam kondisi apapun, sepanjang akalnya sehat. Sekalipun demikian, ada kalanya seorang muslimah tidak diperkenankan shalat yakni pada saat-saat tertentu seperti ketika sedang haid dan nifas sampai ia suci.⁶²

Shalat adalah upaya membangun hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya. Dengan shalat, kelezatan munajat kepada Allah SWT akan terasa, pengabdian segala urusan kepada-Nya. Shalat juga mengantarkan seseorang kepada keamanan, kedamaian, dan keselamatan dari-Nya. Shalat menghubungkan *mushalli* kepada kesuksesan, kemenangan, dan pengampunan dari segala kesalahan.⁶³

Shalat adalah perilaku ihsan hamba terhadap Tuhannya. Ihsan shalat adalah menyempurnakan dengan membulatkan budi dan hati sehingga pikiran, penghayatan, dan anggota badan menjadi satu, tertuju kepada Allah SWT. Ihsan dan aktivitas adalah dua perkara yang

⁶⁰ Afzar Rahman, *Tuhan Perlu Disembah Eksplorasi Makna Shalat dan Manfaat Shalat bagi Hamba*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), Hal. 5

⁶¹ Ahmad Hasan, *Pengajaran Shalat*, (Bandung: CV Diponegoro, 2001), Hal. 20

⁶² Rois Mahfud, M.Pd., *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Penerbit Erlangga, 2011), Hal. 25-26

⁶³ Wahbah Zuhaili, *Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, (Kuala Lumpur: Darul Fikir), Hal. 554

berkaitan, keduanya bertujuan untuk memperoleh kecintaan dan keridhaan Allah SWT. Dalam ber-*ubudiyah*, seorang muslim terlebih dahulu dianjurkan untuk meluruskan niatnya bahwa hanya bagi Allah SWT saja *ubudiyah* itu dilaksanakan.⁶⁴

Kewajiban shalat sejalan dengan kewajiban mengetahui ketentuan jadwal shalat, yang pelaksanaannya merujuk kepada aturan tersebut. Shalat dimulai dari Subuh, diteruskan dengan Zuhur, Asar, setelah terbenam matahari dilanjutkan dengan Maghrib dan akhirnya dituntaskan dengan shalat Isya. Kewajiban shalat lima kali sehari semalam mengisyaratkan bahwa di dalamnya mengandung jalan menuju Tuhan. Shalat seakan menyambung tali yang terputus, ketika shalat seorang muslim mengadakan hubungan secara vertikal dengan Tuhan Yang Mahakuasa. Kewajiban shalat lima kali sehari yang telah diatur dalam Al-Qur'an maupun al-Sunnah, apabila tertinggal karena lalai atau sebab lain maka ia akan menimbulkan kesan negatif bagi psikologis dan kepribadian yaitu perasaan bersalah. Jika pada suatu ketika keadaan tidak mengizinkan untuk melakukan shalat tepat waktunya, maka individu akan merasa gelisah, bersalah, dan marah pada dirinya sendiri karena melalaikan kewajibannya selaku seorang muslim.⁶⁵

Shalat sunnah, seperti *tahajud*, *tarawih*, *witir*, *dhuha*, *tahiyatal masjid*, dan shalat *rawatib*, apabila dikerjakan dengan khushyuk dan ikhlas dapat meningkatkan kebahagiaan dan ketenangan jiwa. Karena shalat sebagaimana dinyatakan Al-Qur'an adalah mencegah perbuatan keji dan mungkar. Shalat yang mencegah perbuatan keji dan mungkar tersebut adalah shalat yang didirikan secara ikhlas, khushyuk, dan pelaksanaannya sesuai dengan perintah Al-Qur'an dan al-Sunnah Rasulullah saw. Dengan demikian, shalat yang mempunyai kaitan langsung antara manusia dengan Khaliknya dapat menyambung hubungan baik secara vertikal. Hubungan baik sebagaimana dimaksudkan akan melahirkan ciri-ciri spiritual yang tinggi dan boleh

⁶⁴ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*, (Jakarta: AMZAH, 2011), cet Ke-1, Hal. 93

⁶⁵ *Ibid.*, Hal. 97

menumbuh kembangkan kebahagiaan, kepribadian, dan kesehatan mental secara sempurna.⁶⁶

Shalat adalah pengawasan, pengawalan, pengayoman, dan perlindungan diri. Shalat adalah benteng, membentengi individu terjebak dalam kemaksiatan dan dosa. Fungsi shalat yang membentengi diri dari kemaksiatan adalah bahwa seorang muslim tidak akan mencampurkan antara hak dengan yang batil. Semakin banyak shalatnya, semakin menjauhkannya dari dorongan-dorongan kemaksiatan, dosa, dan *fakhsya*'. Kebahagiaan dalam shalat sebenarnya adalah kebahagiaan hakiki yang diperoleh karena kedekatan *mushalli* dengan Tuhannya. Semakin banyak shalatnya, semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan yang dicapainya. Selama shalatnya khusyuk, tawaduk, dan ikhlas maka kebahagiaan pun semakin permanen dari diri *mushalli*.⁶⁷

Sebelum seseorang meninggal dunia shalat menjadi salah satu rukun Islam yang tidak boleh ditinggalkan orang yang sedang sakitpun masih diwajibkan untuk mengerjakan shalat. Allah berfirman :

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ

وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَالِحُونَ

Artinya: “Maka bertaqwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barang siapa yang di pelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS. Al-Taghabun: 16)⁶⁸

Berangkat dari ayat diatas, Allah SWT memberikan *rukhsah* (keringanan) kepada semua hambanya dalam melakukan ibadah dengan kemampuan yang dimilikinya terutama shalat. Orang sakit berbeda dengan orang sehat, semua harus berusaha melakukan kewajiban

⁶⁶ *Ibid.*, Hal. 98

⁶⁷ *Ibid.*, Hal. 100-101

⁶⁸ Tim Penerjemah H.A. Hafidz Dasuki, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Gema Risalah Press), Hal. 165

menurut kesanggupan masing-masing orang tersebut. Banyak sekali orang yang menjadikan sakit sebagai alasan mereka buat meninggalkan shalat.

Pada dasarnya orang yang sedang sakit tidak dicabut kewajibannya untuk mengerjakan shalat lima waktu, melainkan keringanan dalam mengerjakan shalat, seperti posisi shalat tidak harus berdiri bisa dengan duduk. Orang yang benar-benar dicabut bebannya untuk meninggalkan shalat fardhu lima waktu hanya sebatas empat kategori, yaitu: wanita sedang haid atau nifas; orang gila; anak yang belum mencapai baligh; dan orang kafir yang tidak memeluk agama Islam.⁶⁹

2. Shalat Bagi Orang Sakit

Kewajiban shalat berlaku bagi mereka yang telah memenuhi syarat wajib shalat. Syarat wajib ini adalah syarat-syarat di mana seseorang dikenai kewajiban untuk mendirikan shalat fardhu 5 waktu dalam sehari semalam, 24 jam. Kewajiban ini tetap akan selalu berlaku selama seseorang tersebut masih memenuhi syarat wajib tersebut.

Walaupun shalat menjadi kewajiban yang terus berlaku dalam kehidupan setiap muslim, akan tetapi Islam memberikan kemudahan-kemudahan bagi penganutnya untuk menjalankannya dalam sebuah kondisi tertentu. Selain shalat jamak dan shalat shalat qasar yang diboleh dilakukan oleh musafir, contoh lain kemudahan yang dimaksud adalah shalat yang dilakukan oleh orang yang sedang menderita sakit. Seseorang yang berhalangan untuk mengerjakan shalat dengan berdiri, yang menjadi salah satu rukun shalat, maka ia diperbolehkan untuk melaksanakan shalat sesuai kemampuannya waktu itu.

Jika seorang pasien sakit dan tidak mampu mengerjakan shalat sambil berdiri, maka dia boleh mengerjakan shalat sambil duduk, jika tidak mampu juga mengerjakan shalat sambil duduk, maka dia boleh

⁶⁹ Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan: Shalat*, (Jakarta: Rumah Publishing, 2015), Hal.

mengerjakannya sambil berbaring.⁷⁰ Sebagaimana yang diterangkan dalam firman Allah SWT:⁷

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah SWT sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring.” (Ali’Imran : 191)⁷¹

Seseorang wajib mengerjakan shalat dengan berdiri apabila dia mampu, walaupun itu dengan cara bersandar pada sebilah tongkat atau dinding. Jika dia tidak mampu mengerjakan shalat dengan berdiri karena sakit, karena bahaya yang akan menimpanya, karena takut akan bertambah penyakitnya, karena takut pusing, atau juga akan mendapatkan rasa sakit yang sangat apabila berdiri, maka dia harus mengerjakan shalat dengan duduk. Rasulullah saw. pernah mengerjakan shalat sambil duduk tatkala ia sedang sakit.

Jika kita ditimpa penyakit, atau air mata kita terus keluar sebagai akibat dari kelelahan, atau juga bila dokter memerintahkan kita untuk menghindari keadaan yang demikian, maka kita boleh mengerjakan shalat sambil duduk. Kita tidak perlu khawatir bahwa pahala shalat kita akan berkurang karena mengerjakannya dalam keadaan demikian. Para fukaha telah berkata; salah satu rahmat dan kasih sayang Allah SWT kepada seorang hamba-Nya yang mukmin ialah, jika hambanya itu terbiasa mengerjakan suatu ketaatan, namun kemudian terjadi pada dirinya halangan yang menyebabkan dia tidak bisa melaksanakan ketaatan itu, seperti sakit atau yang lainnya, maka Allah SWT tetap memberikan kepadanya ganjaran atas ketaatan tersebut dengan sempurna. Rasulullah saw. pernah berkata; “Tidaklah manusia ditimpa suatu cobaan pada jasadnya kecuali Allah SWT memerintahkan kepada malaikat yang menjaga orang tersebut, tulislah bagi hamba-Ku ini semua pekerjaan kebajikan yang biasa dia lakukan

⁷⁰ Ahmad Asy-Syarbashi, *Yas'alunaka (Tanya Jawab Lengkap tentang Agama dan Kehidupan)*, (Jakarta: Lentera, 2007) Cet. Ke-6, Hal. 99

⁷¹ Tim Penerjemah H.A. Hafidz Dasuki, dkk, *Op.Cit.*, Hal. 110

setiap hari dan setiap malam selama dia masih dalam ikatan-Ku.” Yaitu , selama dia masih mempunyai uzur yang menghalanginya.⁷²

Orang sakit adakalanya ia mampu shalat seperti orang sehat, namun ada sebagian rukunnya yang tidak mampu dia lakukan seperti berdiri. Maka daripada itu dapat kita jelaskan lebih rinci, sebagai berikut:

- a. Orang sakit yang mampu berdiri, wajib dia berdiri. Orang yang tidak mampu berdiri kecuali bersandar ke dinding atau bertelekan di atas tongkat, maka wajib pula dia berdiri dengan cara bersandar atau bertelekan di atas tongkat.
- b. Orang sakit yang tidak mampu berdiri, maka shalatnya dilakukan dengan cara duduk.
- c. Orang yang mampu berdiri, sekiranya dia shalat sendirian, dan tidak mampu sekiranya shalat berjamaah maka dia shalat jamaah, walaupun dengan cara duduk (pahala jamaah). Menurut sebagian ulama, lebih baik dia shalat sendirian karena berdiri itu penting dalam shalat bagi yang mampu. Berdiri adalah rukun shalat, sedangkan berjamaah hukumnya sunat.
- d. Orang yang mampu berdiri, tetapi tidak bisa ruku' dan sujud, dia shalat berdiri dan untuk melakukan ruku' cukup dengan isyarat saja dan seterusnya duduk, dan kemudian sujud dengan isyarat semampu dia.
- e. Sebagian ulama mengatakan, orang yang shalat berdiri (bagi yang mampu), ketika ruku' dan sujud cukup dengan isyarat semampu dia dan pada tasyahud, baru dia duduk.
- f. Sebagian lagi ulama mengatakan, shalat cukup dengan cara duduk, sedangkan ruku' dan sujudnya cukup dengan isyarat, dalam hal ini kewajiban berdiri berarti gugur.
- g. Ukuran mampu atau tidak mampu berdiri, dilihat dari keadaannya seperti, sekiranya berdiri maka penyakitnya bertambah, kepala pusing, mata berkunang-kunang, air seni (kencing) menetes atau sebab lain yang mengganggu kesehatannya.

⁷² Ahmad Asy-Syarbashi, *Op.Cit.*, Hal. 102

- h. Cara duduk pada waktu shalat duduk, dapat dilaksanakan dengan cara yang mungkin dilaksanakan, apakah bersimpuh atau bersela.
- i. Orang yang mampu shalat duduk, tetapi tidak bisa sujud, dia melakukan ruku' dan sujud dengan isyarat. Sujudnya lebih rendah daripada ruku'nya. Tidak perlu meletakkan benda di hadapannya, kemudian dia sujud di atas benda itu (bangku kecil).
- j. Orang yang tidak mampu shalat duduk, dia shalat dengan berbaring. Boleh miring ke lambung kanan atau kiri, dan muka menghadap kiblat. Sekiranya tidak bisa miring, dapat dengan cara terlentang dan muka menghadap kiblat. Supaya muka benar-benar menghadap kiblat, ditaruh bantal di bawah kepalanya.
- k. Sekiranya mampu shalat miring ke kanan atau kiri, tetapi orang itu shalat terlentang, maka shalatnya dianggap sah walaupun makruh. Menurut sebagian ulama, shalatnya sah dan tidak makruh.
- l. Orang yang tidak mampu melakukan isyarat, pada saat ruku' dan sujud, dapat dia isyaratkan dengan matanya dan meniatkan dalam hatinya, ada isyarat untuk ruku' dan ada pula untuk sujud.
- m. Shalat wajib tidak gugur bagi orang sakit, kecuali dia tidak sadar lagi (koma). Jadi selama masih terang ingatannya shalat tetap wajib atasnya.
- n. Sewaktu mulai sehat, orang itu sehat, tetapi pada pertengahan shalat penyakitnya kumat kembali. Shalatnya itu diteruskan sebisa mungkin, sesuai dengan tata cara yang telah disebutkan di atas.
- o. Di antara karunia Allah dan rahmat-Nya atas hamba-hambaNya ialah, bahwa orang yang shalat duduk, berbaring, atau hanya mampu dengan isyarat saja, Allah tetap memberikan imbalan

(pahala) seperti orang shalat berdiri, tidak dikurangi sedikitpun.⁷³

Di dalam Islam, shalat itu merupakan suatu perintah yang harus diutamakan, dan merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan, serta diancam dengan azab yang pedih bagi yang meninggalkannya. Ia adalah induk dari agama Islam, kunci daripada syurga, suatu amalan yang baik, dan merupakan amal perbuatan orang mukmin yang pertama kali akan dihisab pada hari perhitungan (kiamat) nanti.

Shalat yang dikehendaki oleh Islam, itu tidak hanya semata-mata perbuatan ritual atau sejumlah bacaan yang diucapkan oleh lisan dan gerakan yang dilakukan oleh anggota badan saja. Akan tetapi yang dikehendaki yaitu terpadunya antara seluruh jiwa raga. Artinya antara lisan, gerakan badan dan jiwa (hati) yang khusu' semata-mata hanya ingat dan mengagungkan asma Allah SWT, Dzat yang Maha Luhur lagi Maha Mulia. Serta terpenuhinya segala syarat dan rukunnya sebagaimana yang telah ditetapkan oleh syara.⁷⁴

Allah SWT memberikan keringanan bagi orang-orang yang tidak mampu melakukan shalat sesuai dengan contoh Rasulullah saw. jika tidak mampu berdiri, boleh shalat dengan duduk. Jika tidak mampu duduk, boleh sambil berbaring. Jika tidak mampu menggerakkan tubuh, cukup dengan isyarat dan niat dalam hati untuk melakukan gerakan tersebut. Allah SWT telah berfirman:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطِلاً سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ

⁷³ M. Ali Hasan, *Hikmah Shalat dan Tuntunannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. Ke-4, Edisi-1, Hal. 127-128

⁷⁴ *Ibid*, Hal. 215

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS.Ali-Imran:191)⁷⁵

Namun, penyakit itu tidak dianggap sebagai halangan untuk tetap melaksanakan shalat. Selama seseorang masih bernapas, dia harus tetap melaksanakan shalat dan mengadaptasikan dirinya dengan kualitas kesehatannya. Pelaksanaan shalat itu sendiri sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. agar dia beradaptasi dengan kondisi kesehatan yang dimilikinya. Dengan demikian, tujuan shalat yang paling utama akan senantiasa terjaga, yakni hubungan dengan Allah SWT.

Sementara itu, ketika kesehatannya hilang dan dia tidak berada dalam kondisi sadar, kewajiban untuk melaksanakan shalat menjadi gugur. Namun, apabila kesadarannya telah kembali, dia pun harus melaksanakan shalat dengan cara dibolehkan oleh kondisi kesehatannya. Sebenarnya shalat merupakan tali batin yang menghubungkan seseorang dengan Allah SWT Sang Penciptanya, sebagai penjabaran dari pernyataan diri beriman kepada Allah SWT, yaitu pengakuan di hati, ikrar (ucapan) di lidah dan diikuti dengan amal (shalat).

Orang yang menganggap shalat itu sebagai suatu kewajiban, mungkin dia merasa tertekan, karena dipandang sebagai beban. Akhirnya, mengerjakan juga kurang ikhlas atau tidak ikhlas sama sekali. Kalau ada orang yang menyuruh atau memperingatkan supaya dia melakukan shalat, batinnya benci kepada orang tersebut. Andaikata dia mengerjakan juga, mungkin karena terpaksa atau karena malu. Dan berbeda dengan orang yang mewajibkan shalat itu kepada dirinya sendiri, jiwanya tidak merasa tertekan dan merasa ada yang kurang, sebelum shalat ditunaikan.

⁷⁵ Tim Penerjemah H.A. Hafidz Dasuki, dkk, *Op.Cit.*, Hal. 110

Apabila pandangan orang sudah sampai ke taraf yang demikian, berarti shalat itu telah menjadi suatu kebutuhan bagi dirinya, bukan lagi sebagai kewajiban, seperti halnya makanan, minuman, dan kebutuhan lainnya yang secara lahiriahnya orang dapat hidup karenanya.⁷⁶

Jadi, walaupun pelaksanaan ibadah shalat itu kurang sempurna, namun itu lebih baik dari pada pasien yang hanya mengerjakan shalat ketika sehat saja atau pasien yang malah tidak shalat sama sekali.

3. Hikmah Shalat Bagi Orang Sakit

Kesehatan merupakan nikmat terbesar yang Allah SWT berikan kepada umat manusia. Bukan hanya dilimpahkan kepada umat muslim, mereka yang non muslim pun juga dapat merasakan nikmatnya sehat, sehingga dengan itu mereka dapat menjalani aktivitas kesehariannya dengan lancar dan tanpa sakit. Tetapi, jika sakit datang seringkali kita merasa sedih karena kita tidak lagi bisa menjalani aktivitas keseharian dengan baik.

Sungguh sakit adalah ujian Allah SWT dan merupakan kemuliaan bagi orang yang sabar mengahdapinya, bahkan membuat malaikat yang selalu sehat itu takjub atas kesabaran orang yang sakit. Karena pada akhir sakit itu, semua semakin mulia di mata Allah SWT bahkan juga di mata manusia. Adapun hikmah yang dapat diambil ketika sakit itu datang, diantaranya:

- a. Sakit adalah zikrullah. Orang yang menderita sakit akan lebih khusuk dan lebih sering menyebut asma Allah SWT dari pada ketika ia sehat.
- b. Sakit adalah muhasabah. Mereka yang menderita sakit akan lebih punya waktu banyak dan tenang dalam merenungi, intropeksi, dan kontemplasi diri.
- c. Sakit adalah istighfar. Jika datang sakit maka dosa-dosa akan mudah diingat sehingga dapat membimbing lisan kita untuk memohon ampunan Allah SWT. bahkan sakit akan menguatkan tauhid, bahwa tidak ada kekuasaan yang lebih besar kecuali

⁷⁶ M. Ali Hasan, *Op.Cit.*, Hal, 20

Allah SWT karena hanya Dia-lah yang mampu menyembuhkan penyakitnya.

- d. Sakit adalah jihad. Mereka yang sakit tidak boleh putus asa dan menyerah, mereka diwajibkan selalu berikhtiar, berjuang demi kesembuhan dan kesehatannya.
- e. Sakit adalah ilmu dan nasihat. Bukankah ketika kita sakit, kita akan memeriksa dan mengonsultasikan sakit ke dokter, sehingga pada akhirnya kita akan mendapatkan ilmu untuk merawat kesehatan dan menghindari sakit. Bahkan kita yang sakit akan menasehati yang sehat agar jaga diri, dan yang sehat menghibur yang sakit agar bisa sembuh dan bersabar. Allah SWT mencintai dan menyayangi keduanya.
- f. Sakit adalah silaturahmi. Ketika sakit maka keluarga yang jarang bertemu akhirnya datang menjenguk, menghibur, penuh senyum, rindu mesra. Maka itulah sakit adalah perekat tali silaturahmi.
- g. Sakit penghapus dosa. Mereka yang sakit akan dinyerikan dan dicuci anggota badannya oleh Allah SWT.
- h. Sakit meningkatkan kualitas ibadah dan mustajabnya doa. Rukuk, sujud lebih khusyuk, tasbih, istighfar lebih sering, tahiyat, doa jadi lebih lama. Sakit itu memperbaiki akhlak, kesombongan terkikis, sifat tamak dipaksa tunduk, pribadi dibiasakan santun, lembut dan tawadhu.
- i. Sakit menyulitkan setan. Diajak maksiat tak mampu atau tak mau. Bahkan dosa-dosa yang pernah dilakukannya perlahan disesalinya. Sakit itu membuat sedikit tertawa dan banyak menangis, satu sikap keinsyafan yang disukai Nabi dan para makhluk langit.
- j. Sakit adalah ingat mati. Tanpa berziarah ke makam orang wali atau melayat tetangganya yang meninggal, orang yang sakit akan lebih mengingat mati, dan bersiap amal untuk menyambutnya. Inilah yang akan mendongkrak derajat ketakwaan kepada Allah SWT.⁷⁷

⁷⁷ <https://www.laduni.id/post/read/53955/inilah-beberapa-hikmah-bagi-orang-sakit>
diunduh pada hari Selasa tanggal 11 Februari 2020 Pukul 22:51 WIB

Didalam bukunya Abu Zahwa menjelaskan tentang hikmah shalat bagi orang sakit yaitu: mendekatkan diri kepada Allah, dengan selalu mengerjakan shalat bagaimanapun keadaannya; menyadari adanya kemurahan dan kasih sayang Allah SWT kepada hambanya; mensyukuri nikmat sehat yang diberikan Allah; meningkatkan ketaqwaan kita terhadap Allah SWT.⁷⁸

Maka janganlah sekali-kali bersedih ketika dalam keadaan sakit. Sesungguhnya sakit yang pasien alami mengandung segudang hikmah yang bila kita hayati akan meningkatkan ketakwaan dan keimanan kita kepada Allah SWT.

C. Urgensi Bimbingan Agama Islam Melalui Program “Ayo Shalat” Bagi Pasien Rawat Inap

Manusia lahir tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi dia dianugerahi oleh Allah SWT berupa panca indera, fikiran dan rasa sebagai modal untuk menerima ilmu pengetahuan, memiliki ketrampilan dan memiliki sikap tertentu melalui proses belajar. Seperti yang telah penulis jelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa bimbingan agama Islam adalah kegiatan memberi bantuan kepada individu maupun kelompok untuk menyelesaikan masalah dalam hidupnya sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist sehingga dapat mencapai kebahagiaan nantinya.

Tujuan bimbingan agama Islam yang biasa disebut bimbingan rohani Islam pada pasien rawat inap sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari tujuan dakwah yang secara umum adalah mengajak manusia kepada jalan yang benar yang di ridhai Allah SWT agar hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat. Sedangkan secara khusus, mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT, membina mental agama, bagi kaum yang masih mu'allaf, mengajak manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah SWT. Bimbingan rohani Islam mempunyai tujuan membantu menyembuhkan pasien dari segi rohaninya dengan memberi motivasi dan semangat untuk mereka, menyadarkan bahwa sakit dan sehat berasal dari Allah SWT. Selain itu rohaniawan juga mengajak pasien untuk lebih

⁷⁸ Abu Zahwa, *Shalat Saat Sulit*, (Jakarta: Qultum Media, 2010), Hal. 122-123

mendekatkan diri pada Allah SWT. Ini berarti bahwa bimbingan rohani memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam membentuk keyakinan dan semangat untuk sembuh terhadap pasien.

Berangkat dari pemahaman diatas maka ketika seseorang mendapat ujian berupa sakit yang berdampak pada kondisi mental yang tidak stabil dan berpengaruh terhadap kesembuhannya, pemberian bantuan non fisik berupa bimbingan rohani menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Terapi bimbingan rohani yang diberikan akan bermanfaat bagi pasien paling tidak akan menumbuhkan kesabaran ketabahan atas ujian yang Allah SWT berikan sehingga dapat menumbuhkan ketenangan jiwa, optimis atau semangat untuk sembuh. Tentunya pemberian bimbingan rohani disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan kondisi psikologis pasien. Pemberian bimbingan rohani dapat diberikan dimana-mana, antaranya: panti-panti sosial, pusat rehabilitas, dan rumah sakit.

Setiap rumah sakit memiliki bimbingan rohani pasien termasuk rumah sakit yang mempunyai *brand* Rumah Sakit Islam. Bimbingan rohani pasien dengan maksud untuk memberikan bimbingan agama atau bimbingan keagamaan kepada pasien. Bimbingan shalat lima waktu bagi pasien rawat inap merupakan program “Ayo Shalat” bimbingan rohani yang dilakukan di rumah sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara. Karena para pasien di rumah sakit melalaikan shalatnya dengan alasan sedang sakit, dan mengalami beberapa masalah seperti psikis dan lain-lain, sehingga mereka tidak dapat menyelesaikannya seorang diri. Disinilah mereka membutuhkan bimbingan rohani, dengan memberikan bantuan atau bimbingan yang berupa nasehat dan sebagainya. Pihak bimbingan rohani mengutamakan bimbingan tentang kewajiban manusia dalam keadaan apapun untuk melaksanakan shalat lima waktu walaupun dalam keadaan sakit. Karena banyak keringanan yang Allah SWT berikan kepada kita selaku makhluk-Nya.

Bimbingan shalat lima waktu yang dilaksanakan di rumah sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara ini kepada pasien rawat inap termasuk ke dalam memberikan bimbingan agama yakni tentang bimbingan shalat lima waktu. Karena seseorang yang sedang ditimpa sakit, bukan berarti dia terlepas dari kewajibannya dalam melaksanakan ibadah shalat. Syariat Islam pun dibangun atas ajaran yang tidak menyusahkan yakni Islam

membuat mudah dan ringan, Allah SWT memberikan keringanan bagi hamba yang memiliki hambatan dalam melaksanakan ibadah agar mereka tetap melaksanakan ibadah tanpa mengalami kesulitan misalnya ibadah shalat.

Bimbingan rohani pun memberitahu terlebih dahulu tata cara bersuci sebelum melaksanakan shalat, kemudian bimbingan rohani mempraktekan tata cara bertayamum jika pasien tidak bisa pergi untuk berwudhu, setelah itu bimbingan rohani mempraktekan shalat bagi orang yang sakit jika pasien masih bisa berdiri dianjurkan agar melaksanakan shalat seperti biasa namun, jika pasien tidak bisa shalat dengan berdiri bimbingan rohani pun menjelaskan banyak keringanan yang Allah SWT berikan untuk shalat ketika kita dalam keadaan sakit.

BAB III

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Sejarah RSI Sultan Hadlirin Jepara

Dengan menyandang nama sebagai daerah religius Islami, pada tahun 1983 muncul gagasan untuk mewujudkan pembangunan Rumah Sakit Islam yang diprakarsai oleh Bupati Jepara dan didukung oleh Pengurus Persatuan Persaudaraan Haji Indonesia (PPHI), para ulama, tokoh masyarakat dan lain lain. Oleh karena itu, Rumah Sakit Islam dipandang sebagai institusi sosial yang bermaslahat bagi umat Islam dan masyarakat pada umumnya juga sebagai pendorong perwujudan Ukhuwah Islamiyah.

Dengan upaya yang gigih dari Bupati/Pemda Jepara beserta para tokoh dan disponsori oleh para dermawan/pengusaha kayu jati (Himpunan Pengusaha Kayu Jepara/HPKJ), para Jamaah Haji Jepara, maka pada tanggal 20 Desember 1989 diresmikan beroperasinya Rumah Sakit Islam Jepara dengan kapasitas awal 15 tempat tidur dan terletak pada sebidang lahan seluas 2,2 Ha di Desa Kuwasen, Kecamatan Jepara.

Pemilik Rumah Sakit Islam adalah Yayasan Rumah Sakit Islam (YARSI) yang disahkan oleh Akta Notaris No : 21 tahun 2008, melalui Berita Negara RI tanggal 30 Mei 2008 No : 44 (pembaruan/penyesuaian dengan UU No. 16 tahun 2001).

Susunan Pengurus YARSI terdiri dari unsur Pemerintah Daerah (Bupati sebagai Ketua Pembina Yayasan, Sekretaris Daerah sebagai Ketua Yayasan), Majelis Ulama Indonesia (MUI), IPHI (Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia) & Tokoh Masyarakat.

Pada tahun 1984, sebidang tanah “bondo deso” (tanah bengkok) ditepi jalan raya Jepara Bangsri, yang berlokasi di desa Kuwasen dipilih bupati berdasarkan letak geografis dan kesetrategisannya untuk dapat didirikan Rumah Sakit Islam tersebut. Proses Tukar Guling dengan sebidang tanah didukuh Sekembu desa Bandengan baru selesai pada bulan Desember 1985. Peletakan batu pertama pembangunan Rumah Sakit Islam (Gedung Shofa) dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 1987 oleh Bapak Bupati Jepara Bapak Hison Prasetyo, S.H.

Pada tahap awal berdirinya Rumah Sakit Islam dana pembangunan terutama berasal dari sumbangan jamaah haji, didukung para dermawan, sumbangsih masyarakat serta bantuan Pemda dan lain-lain. Peresmian

Rumah Sakit Islam dilaksanakan pada tanggal 20 Desember 1989 oleh Bapak H. Hison Prasetyo, S.H. dengan nama Rumah Sakit Islam M. A. Ngasirah untuk mengenang ibunda Pahlawan Nasional R. A. Kartini. Atas usulan dari para karyawan RSI yang diinisiasi dan dikoordinir oleh Sdr. Dana Budihadie (Kasubag Keuangan) guna menghormati tokoh legendaris dan ulama dari Mantingan, suami Ratu Kalinyamat, maka sejak 1 Desember 2000 Rumah Sakit Islam M.A. Ngasirah berganti nama menjadi RSI Sultan Hadlirin (Disetujui YARSI dengan SK No. 27/Kep/YARSI/XII/2000).

B. Letak Geografis

Rumah Sakit Islam “Sultan Hadlirin” Jepara terletak cukup strategis beralamat di Desa Kuwasen, Kecamatan Jepara, di tepi Jl. Raya Jepara – Bangsri Km. 3 diharapkan dapat melayani sebagian daerah utara Kabupaten Jepara..

C. Visi dan Misi

Visi

Adapun visi dari Rumah Sakit Islam “Sultan Hadlirin” yaitu:

“Menjadi rumah sakit islami unggulan yang bermaslahkat bagi umat”

Misi

Adapun misi dari Rumah Sakit Islam “Sultan Hadlirin” Jepara yaitu:

- 1) Menyelenggarakan pelayanan kesehatan paripurna dan rujukan yang bermutu dengan mengutamakan keselamatan pasien
- 2) Menyediakan dan meningkatkan sumber daya manusia yang professional dan Islami.
- 3) Mewujudkan suasana lingkungan yang asri, nyaman, komunikatif dan informatif
- 4) Menjaln kerjasama pemangku kepentingan (*Stake Holders*) dengan memperhatikan aspirasi masyarakat tentang mutu pelayanan, eksistensi, dan lain lain.

D. FALSAFAH

- 1) Pelayanan yang dilandasi dengan ke-Ikhlasan dan Amal Soleh
- 2) Mengutamakan kecepatan dan mutu pelayanan

E. NILAI

- 1) Rabbaniyah (Sesuai syariat)
- 2) Akhlaqiyah (Menedepankan moral & etika)
- 3) Itqan (Profesional)

- 4) Sidiq (Jujur)
- 5) Fathanah (Cerdas)
- 6) Ta'awun (Kerjasama/Gotong Royong)
- 7) Insaniyyah (Manusiawi)

F. MOTTO

- 1) Istitho'ah (Berkemampuan)
- 2) Istiqomah (Berkomitmen dan konsisten)
- 3) Amanah (Dapat dipercaya dan bertanggung jawab)

G. TUJUAN

- 1) Umum:

Ikut meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan masyarakat melalui penyelenggaraan Rumah Sakit yang meliputi pelayanan rawat jalan, rawat inap, gawat darurat & rujukan secara profesional, bermutu & Islami.

- 2) Khusus:

- a) Tercapainya profesionalisme SDM sesuai dengan standar kebutuhan tenaga dan kompetensinya.
- b) Terlaksananya upaya manajemen yang baik sesuai dengan aturan aturan yang berlaku.
- c) Terselenggaranya Rumah Sakit yang bersih, nyaman, indah serta diminati oleh pasien.
- d) Meningkatkan Kepuasan Pelanggan sehingga mengurangi komplain pasien (*Zero Complaint*).

H. Struktur Organisasi Rumah Sakit Islam “Sultan Hadlirin” Jepara

- 1) Unit Non Struktural

Komite adalah wadah non struktural yang terdiri dari tenaga ahli dan profesi dibentuk untuk memberikan pertimbangan strategis kepada direktur dalam rangka peningkatan dan pengembangan pelayanan rumah sakit. Komite yang ada di Rumah Sakit Islam “Sultan Hadlirin” Jepara yaitu Satuan Pemeriksaan Internal, Komite Medik, Komite Keperawatan.

- 2) Unit Struktural

- a) Direktur adalah kepala atau pejabat tertinggi di Rumah Sakit Islam “Sultan Hadlirin” Jepara.

b) Kabag, Kabid adalah pejabat yang membantu Direktur dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sesuai dengan bidang masing – masing, yaitu :

- ✓ Kabid Pelayanan : membantu direktur dalam bidang pelayanan dan keperawatan
- ✓ Kabag Umum dan Keuangan : membantu direktur dalam bidang umum dan keuangan
- ✓ Kabid Penunjang : membantu direktur dalam bidang penunjang

3) Unit Kerja

Suatu wadah struktural yang terdiri dari tenaga ahli atau profesi dan memiliki fungsi tertentu sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari rumah sakit baik berfungsi pelayanan maupun pendukung operasional rumah sakit. Berikut adalah daftar Unit Kerja :

- ✓ Bina Rohani
- ✓ Instalasi Rawat Jalan.
- ✓ Instalasi Rawat Inap.
- ✓ Instalasi Perawatan Intensif (ICU).
- ✓ Instalasi Gawat Darurat.
- ✓ Instalasi Bedah Sentral.
- ✓ Instalasi Rehabilitasi Medik
- ✓ Instalasi Farmasi.
- ✓ Instalasi Laboratorium.
- ✓ Instalasi Gizi
- ✓ Instalasi Radiologi
- ✓ Instalasi Rekam Medis
- ✓ Instalasi Sarana & Prasarana (SARPRAS)
- ✓ Instalasi Pusat Sterilisasi Alat (CSSD)
- ✓ Sub Bagian Diklat & Kepegawaian
- ✓ Sub Bagian Keuangan
- ✓ Sub Bagian Tata Usaha
- ✓ Sub Bagian Rumah Tangga
- ✓ Sub Bagian Humas & Pemasaran
- ✓ Sub Bagian SIM RS

Struktur organisasi Rumah Sakit Islam “Sultan Hadlirin” Jepara disusun sesuai dengan kebutuhan organisasi. Pemilik rumah sakit adalah Yayasan Rumah Sakit Islam “Sultan Hadlirin” Jepara Berdasarkan SK YARSI Nomor : 01/YARSI/XII/2016 tentang Peraturan Internal Rumah Sakit Islam “Sultan Hadlirin” Jepara. Rumah Sakit Islam “Sultan Hadlirin” Jepara dipimpin oleh seorang Direktur. Dalam kegiatan operasionalnya, Direktur dibantu oleh 1 orang Kepala Bagian dan 2 orang Kepala Bidang. Selain jajaran struktural, dalam kegiatan operasionalnya Direksi dibantu oleh beberapa komite dan panitia tetap diangkat dan di berhentikan oleh Direktur. Komite dan panitia tetap yang ada di Rumah Sakit Islam “Sultan Hadlirin” Jepara, antara lain :

- ✓ Komite Medik
- ✓ Komite Keperawatan
- ✓ Satuan Pemeriksaan Internal
- ✓ Panitia Pencegahan dan Pengendalian Infeksi
- ✓ Panitia Etik & Hukum
- ✓ Panitia Mutu & Keselamatan Pasien
- ✓ Panitia Rekam Medis
- ✓ Panitia TB DOTS
- ✓ Panitia PONEK
- ✓ Panitia HIV
- ✓ Panitia PKRS
- ✓ Panitia Farmasi
- ✓ Panitia K3

Gambaran struktur organisasi dan tata kelola Rumah Sakit Islam “Sultan Hadlirin” Jepara tahun 2017, terlampir sebagai berikut: (halaman Lampiran)

I. Ruang Lingkup Pelayanan Bimbingan Rohani

1. Ruang lingkup pelayanan dan operasional kegiatan Bina Rohani (BINROH) adalah rumah sakit, pasien, keluarga pasien, masyarakat dan seluruh insan Rumah Sakit Islam “Sultan Hadlirin” Jepara;
2. Personil Bina Rohani (BINROH) sebagai orang yang memiliki peranan aktif dalam berbagai kegiatan Bina Rohani (BINROH) di Rumah Sakit Islam “Sultan Hadlirin” Jepara.

J. Batasan Oprasional

- 1) Bimbingan Rohani Pasien

Merupakan suatu proses pemeliharaan, pengurusan, penjagaan aktivitas rohaniah agar pasien tetap berada pada situasi dan kondisi yang fitrah. Dalam rangka mewujudkan keyakinan, sabar, tawakal dan ikhtiyar dalam mengatasi masalah. Serta mensyukuri anugerah nikmat berupa kesehatan.

- 2) Pemulasaraan jenazah

Proses pengurusan jenazah sesuai dengan ketentuan Syariat Islam, meliputi proses memandikan, mengkafani dan mendoakan. Sebagai implementasi firman Allah SWT dalam surat Al-Isra’ ayat 70.

- 3) Pembinaan Karyawan.

Sebuah proses untuk memperdalam kemampuan keagamaan dan penanaman nilai-nilai mulia Islam dalam rangka untuk meningkatkan etos kerja dan kepekaan sosial dalam menghadapi problematika kehidupan keagamaan.

- 4) Syiar dan Dakwah Kepada Lingkungan dan Masyarakat

Sebuah proses implementasi ajaran Islam secara bertahap di lingkungan RSI Sultan Hadlirin dan masyarakat, melalui kegiatan sosial kemanusiaan dan keilmuan.

- 5) Pemeliharaan dan Peningkatan Fungsi Masjid.

Merupakan upaya optimalisasi fungsi dan peran masjid publik demi terciptanya kenyamanan beribadah bagi keluarga pasien, pengunjung dan karyawan.

K. Kepemimpinan dan Perencanaan

Program Kepemimpinan dan Organisasi dari Bina Rohani (BINROH) berhubungan dengan pimpinan rumah sakit secara struktural. Dimana kegiatan yang dilakukan oleh Bina Rohani (BINROH) diatur dan ditetapkan dengan Kebijakan Direktur atau pimpinan Rumah sakit.

1. SK Direktur Rumah Sakit Islam “Sultan Hadlirin” Jepara pada tahun 2017, nomor : IV.1 / 054 /RSI / I / 2017 Tentang Kebijakan Manajemen Operasional dan Pelayanan.
2. Bina Rohani (BINROH) Rumah Sakit Islam “Sultan Hadlirin” Jepara terdiri dari Koordinator yaitu seorang sarjana agama, dimana didalam organisasi dibantu oleh pelaksana pemulasaraan jenazah dan pelaksana bimbingan kerohanian. Dalam strukturnya, Panitia Mutu dan Keselamatan Pasien bertanggungjawab langsung kepada Direktur.
 - a) Pertemuan Rutin Internal BINROH :
 1. Hari : Kamis minggu ke-1
 2. Jam : 10.00 – 12.00 WIB
 3. Peserta : Seluruh Tim BINROH
 4. Materi : Evaluasi kegiatan, Solusi dan Rekomendasi
 - b) Rapat Bulanan Pemulasaraan Jenazah
 1. Hari : Sabtu minggu ke-4
 2. Jam : 12.30 – 14.00 WIB
 3. Peserta : Koordinator dan Pelaksana Pemulasaraan Jenazah
 4. Materi : Evaluasi kegiatan bulanan dan Evaluasi pelaksanaan Program Kerja

- c) Rapat Insidental diselenggarakan sewaktu-waktu bila ada masalah atau sesuatu hal yang perlu dibahas segera.
- 3. Melaksanakan Program Kerja Bina Rohani (BINROH)
 - Membuat program kerja Bina Rohani (BINROH) setiap 1 tahun sekali dengan disertai pembuatan RAK Bina Rohani (BINROH).
- 4. Melaksanakan Pelatihan Bina Rohani.
 - a) Bekerjasama dengan bagian Diklat RS dalam melaksanakan program Pelatihan Bina Rohani yang telah diprogramkan, yaitu 1) Pelatihan Tahsin Salat;
 - a. Syarat Salat;
 - b. Rukun Salat;
 - c. Kesunahan Salat;
 - d. Adab salat;
 - e. Hal-hal terkait salat.
 - 2) Pelatihan membaca Alquran.

L. FUNGSI

Adapun fungsi Bina Rohani (BINROH) di Rumah Sakit Islam "Sultan Hadlirin" Jepara adalah sebagai berikut :

- 1. Memberikan Pelayanan dan Keluarga Pasien,** meliputi :
 - a) Bimbingan rohani kepada pasien;
 - b) Bimbingan rohani pada keluarga pasien;
 - c) Bimbingan Fikih Islam bagi orang sakit;
 - d) Bimbingan menjelang *Sakaratul Maut*;
 - e) Pemulasaraan Jenazah.
- 2. Memberikan Bimbingan Terhadap Karyawan,** meliputi :
 - a) Pembinaan keagamaan;
 - b) Konsultasi keagamaan;
 - c) Kursus keagamaan;
 - d) Khataman Alquran;

e) Tes keagamaan karyawan.

3. Syiar dan Dakwah Kepada Lingkungan Kerja & Masyarakat,

meliputi :

- a) Implementasi Syariat Islam fisik dan non fisik;
- b) Penyelenggaraan Hari Besar Islam (PHBI);
- c) Aktualisasi syiar dan dakwah internal & eksternal melalui berbagai media;
- d) Revitalisasi zakat.

4. Pemeliharaan dan Peningkatan Fungsi Masjid

- a) Pembinaan dan pengawasan Takmir Masjid
- b) Pembangunan dan pengembangan Masjid
- c) Evaluasi kinerja Masjid

5. Tugas Khusus Sesuai Kebijakan Direktur

6. Evaluasi dan laporan

M. Ringkasan Kegiatan

1. Memberikan Bimbingan Rohani Kepada Pasien

a.	Waktu
a.1.	Kondisi Normal : Layanan bimbingan diberikan pada hari Senin – Sabtu sesuai dengan ketentuan bahwa pasien mengajukan permohonan bimbingan melalui formulir yang telah disediakan.
a.2.	Kondisi Khusus : Setiap waktu dan kapan dibutuhkan (<i>on call</i>).
b.	Tempat :
	Bangsang pasien, ruang operasi dan lain-lain.
c.	Sasaran :
1.	Semua pasien, dengan prioritas : - Pasien gelisah saat akan operasi;

		<ul style="list-style-type: none"> - Pasien yang akan melahirkan; - Pasien dengan penyakit kronis; - Pasien lama kondisi labil; - Pasien menjelang <i>sakaratul maut</i>; - Pasien yang tidak melaksanakan shalat.
	2.	<p>Keluarga pasien :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam keadaan kritis; - Pasien meninggal dunia.
d.	Proses :	
	1.	Pra Pelayanan
		<ul style="list-style-type: none"> a. Rohaniwan mendapatkan informasi permintaan bimbingan dari formulir "Permintaan Bimbingan" atau dihubungi petugas rawat inap yang menerima formulir "Permintaan Bimbingan" dari pasien atau keluarga pasien; b. Petugas BINROH mempersiapkan kebutuhan bimbingan berupa : Buku bimbingan rohani pasien, pena bolpoin dan <i>leaflet</i> tuntunan Tayamum; c. Petugas BINROH mendatangi ruang jaga perawat dan menanyakan identitas pasien yang meminta bimbingan; d. Perawat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh petugas BINROH.
	2.	<p>Saat Pelayanan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Petugas BINROH mengetuk pintu dan mengucapkan salam; b. Memperkenalkan diri seraya memohon ijin untuk melakukan bimbingan; c. Petugas Kerohaniann menanyakan kondisi terkini pasien dan memberikan motivasi kepada pasien sesuai kondisinya dan diakhiri dengan doa kesembuhan.

	<p>Catatan tentang beberapa model pasien :</p>
	<p>1. Pasien baru dengan kondisi baik</p> <p>Tema motivasi : meyakinkan bahwa segala penyakit ada obatnya. Dan Allah adalah dzat pemberi kesembuhan, sementara obat dan dokter merupakan bentuk ikhtiyar manusia.</p> <p>١ . وإذا مرضت فهو يشفين (الشعراء : ٨٠)</p> <p>٢ . عن جابر عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال : ((لكل داء دواء فإذا أصيب دواء الداء برأ بإذن الله عز وجل)) . رواه مسلم</p> <p>Doa :</p> <p>١ . ((لا بَأْسَ طَهُورٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ)) . رواه البخاري</p> <p>٢ . ((اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ ، أَذْهَبِ الْبَأْسَ ، وَاشْفِ ، أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ ، شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَقَمًا)) . متفقٌ عليه .</p> <p>2. Pasien lama kondisi labil</p> <p>Tema motivasi : Tetap berikhtiyar, Sabar, Tawakal, Berbaik sangka kepada Allah, tidak berputus asa dan tetap menjalankan ibadah, terutama salat.</p> <p>Doa :</p> <p>١ . ((أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ، أَنْ يُعَافِيكَ وَيَشْفِيكَ))</p> <p>٧ مرات . حديث مرفوع رواه الترمذي وحسنه .</p> <p>3. Pasien terminal/ kritis</p>

Motivasi dilakukan pada keluarganya : untuk selalu sabar, tawakal, ikhlas menerima apapun yang menjadi kehendak Allah SWT. Dan manusia hanya mampu berikhtiyar. Kemudian keluarga diajak untuk bersama-sama mendoakan pasien.

Doa :

١ . رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ
(البقرة : ٢٥٠)؛

٢ . رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ (الأعراف : ١٢٦)؛

٣ . تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ (يوسف : ١٠١)؛

٤ . اللهم أحيه (ها) ما كانت الحياة خيرا له (لها) و توفه ما كانت
الوفاة خيرا له

4. Pasien anak

Motivasi diberikan pada keluarganya untuk tetap sabar, tawakal serta dapat mendidik anak dengan baik sesuai tuntunan agama. Karena anak adalah harta titipan Allah SWT.

Doa :

١ . رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا
(الفرقان : ٧٤)؛

٢ . رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ (آل عمران :

		(۳۸)
	3.	<p>Pasca Pelayanan</p> <p>a. Petugas BINROH berpamitan dengan mengucapkan salam seraya menutup pintu kamar pasien;</p> <p>b. Petugas BINROH mencatat bimbingan yang telah diberikan pada form RM Bimbingan Rohani Pasien kemudian dimasukkan dalam status pasien;</p> <p>c. Petugas BINROH berpamitan dengan perawat jaga dan mengucapkan salam.</p>

2. Pemulasaraan Jenazah

a.	Waktu	Setiap waktu dan kapan dibutuhkan.
b.	Tempat :	Kamar jenazah.
c.	Sasaran :	Semua pasien rawat inap yang membutuhkan layanan.
d.	Proses :	
	1.	Petugas mengisi buku Administrasi Jenazah yang telah disediakan;
	2.	Mendapatkan informasi dari keluarga pasien yang meninggal tentang proses pemulasaraan jenazah :
	a.	<p>Bagi jenazah yang mendapatkan pemulasaraan di RSI :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima permohonan tertulis (form khusus) dari keluarga agar jenazah dipulasara di RSI Sultan Hadlirin; 2. Petugas kamar jenazah menyiapkan sarana pemulasaraan dengan memperhatikan inkeksius dan non infeksius; 3. Petugas memandikan jenazah;

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Petugas mengkafani jenazah; 5. Mendoakan/ Tahlil sesuai permintaan keluarga jenazah; 6. Petugas membantu proses pengangkatan jenazah ke mobil jenazah. <p>b. Bagi jenazah yang dibawa pulang :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendoakan jenazah setelah meminta ijin terlebih dahulu kepada keluarga jenazah; 2. Petugas membantu proses pengangkatan jenazah ke mobil jenazah.
--	---

3. Memberikan Bimbingan Terhadap Karyawan

a.	<p>Waktu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembinaan rutin karyawan dilakukan 1 bulan 1 kali setiap minggu kedua; 2. Kursus dan konsultasi keagamaan dibuka setiap hari kerja BINROH. Mulai jam 09.00 – 12.00 WIB; 3. Khataman Alquran dilakukan setiap bulan Ramadan; 4. Tes keagamaan karyawan dilakukan saat penerimaan karyawan baru dan kenaikan golongan karyawan lama.
b.	<p>Tempat :</p> <p>Aula RSI Sultan Hadlirin, Kantor BINROH dan masjid Syifaul Janan.</p>
c.	<p>Sasaran :</p> <p>Seluruh karyawan Rumah Sakit Islam “Sultan Hadlirin” Jepara.</p>
d.	<p>Proses :</p>
1.	<p>Pembinaan Rutin Karyawan</p> <p>Diisi dengan kajian interaktif berbagai tema keislaman yang terkait dengan peningkatan etos kerja karyawan dan peningkatan pemahaman keagamaan.</p>

2.	<p>Kursus dan Konsultasi Agama</p> <p>Materi kursus adalah Salat (Mazhab Syafi'i), membaca Alquran, meliputi Tajwid dan Makhraj. Sedangkan konsultasi dilakukan melalui berbagai media, baik secara langsung diruangan maupun online melalui BBM, WA dan Facebook.</p>
3.	<p>Khataman Alquran</p> <p>Dilakukan selama bulan Ramadan dalam rangka menyambut peringatan Nuzulul Quran.</p>
4.	<p>Tes Keagamaan</p> <p>Materi yang diujikan adalah seputar tata cara salat, membaca Alquran dan pengetahuan agama Islam secara umum.</p>

4. Syiar dan Dakwah di Lingkungan Kerja dan Masyarakat

a.	<p>Waktu :</p> <p>Disesuaikan dengan momentum dan dilakukan secara bertahap.</p>
b.	<p>Tempat :</p> <p>Rumah Sakit Islam "Sultan Hadlirin" Jepara dan masyarakat sekitar.</p>
c.	<p>Sasaran :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Karyawan Rumah Sakit Islam "Sultan Hadlirin" Jepara; 2. Masyarakat sekitar Rumah Sakit Islam "Sultan Hadlirin".
d.	<p>Proses atau kegiatan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendistribusian zakat fitrah; 2. Beasiswa pendidikan bagi keluarga karyawan yang tidak mampu; 3. Menjadi tutor atau narasumber kajian di Kabupaten Jepara.

5. Pemeliharaan dan Peningkatan Fungsi Masjid :

a.	Waktu Disesuaikan dengan momentum dan dilakukan secara bertahap.
b.	Tempat : Masjid Syifaul Janan Rumah Sakit Islam “Sultan Hadlirin” Jepara.
c.	Sasaran : Seluruh karyawan Rumah Sakit Islam “Sultan Hadlirin” Jepara, masyarakat dan pengunjung.
d.	Proses atau kegiatan : 1. Pelaksanaan Salat 5 Waktu di Masjid RSI Sultan Hadlirin; 2. Pelaksanaan Salat Jum’at; 3. Pelaksanaan Salat Tarawih dan Witr selama Ramadan; 4. Perpustakaan masjid.

Sumber: dokumentasi leaflet

N. PANDUAN / PEDOMAN

Dalam melaksanakan tugasnya, Bina Rohani (BINROH) RSI Sultan Hadlirin Jepara mengacu pada :

1. Pedoman Pelayanan BINROH
2. Panduan Bimbingan Rohani Pasien
3. Panduan Pemulasaraan Jenazah
4. Panduan Pembinaan Karyawan
5. Panduan Syiar dan Dakwah Kepada Lingkungan dan Masyarakat
6. Panduan Pemeliharaan dan Peningkatan Fungsi Masjid
7. SPO yang ada di setiap unit kerja terkait
8. SPO pelaksanaan di Bina Rohani (BINROH)

O. Proses Pelaksanaan Bimbingan Rohani bagi Pesein Rawat Inap

Seorang pasien biasanya mengalami guncangan psikis akibat penyakit yang mulai menyerang tubuhnya. Dalam menghadapi pasien seperti ini, tugas

seorang bimbingan rohani adalah berupaya mengatasi tekanan psikis (stres, cemas dsb), mengembangkan sikap hidup yang positif dan ketahanan diri menghadapi penyakit, menerima dan pasrah terhadap kondisi yang dialami, serta tidak putus asa dan tetap bersemangat menjalankan ikhtiar pengobatan untuk mencapai kesembuhan. Bagi pasien yang diketahui memiliki masalah dengan khusus (pribadi) yang berdampak pada kesehatan, seperti konflik dengan keluarga, masalah pekerjaan, problem sosial dan lain sebagainya, tugas binroh adalah mengupayakan bantuan agar pasien dapat mengatasi masalah yang dihadapi melalui layanan konseling yang bertahap sehingga pada akhirnya pasien dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dan dapat mempercepat kesembuhan yang diinginkan.⁷⁹

Proses pelaksanaan binroh di RSI Sultan Hadlirin Jepara terdapat pelayanan pasien dengan memberikan motivasi, meningkatkan ibadah, memberi trauma healing serta bimbingan sakaratulmaut, kemudian bimbingan karyawan pelayanan ibadah pembinaan ini merupakan cara untuk meningkatkan keimanan dan ketulusan karyawan dalam bekerja yang selanjutnya terdapat pemberdayaan masjid RSI Sultan Hadlirin Jepara yang memfokuskan dengan memilih khatib berdasarkan ilmu pengetahuan agama yang luas agar memberikan dakwah yang dipahami semua kalangan selain itu terdapat kajian satu bulan sekali di masjid untuk semua warga RSI Sultan Hadlirin Jepara, terakhir terdapat program kerja PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dilakukan dengan dua cara dalam memperingatinya yaitu dengan menempelkan kaligrafi serta stiker Islam dalam wujud dakwah.

Bimbingan rohani Islam RSI Sultan Hadlirin Jepara dilakukan secara terus menerus supaya pasien merasa tenang bimbingan pasien rawat inap di RSI Sultan Hadlirin Jepara dilakukan oleh pembimbing rohani yang biasa

⁷⁹Agus Riyadi, “*Dakwah Terhadap Pasien: Telaah Terhadap Model Dakwah Melalui Sistem Layanan Bimbingan Rohani Islam*”, Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Vol. 5, No. 2, Desember 2014. Hal. 250

disebut binroh serta bekerjasama dari Kemenag (Pokjaluh), binroh di RSI Sultan Hadlirin Jepara terdapat tiga orang yang dipimpin oleh Ustadz Ahmad Fajar Inhadl dan dua rekan beliau, dari binroh memfokuskan tata cara beribadah ketika sakit, tata cara tayamum, pendataan shalat lima waktu dengan menggunakan aplikasi kegiatan binroh ini dilakukan setiap hari senin dan kamis. Pembimbing rohani dari Kemenag yang disebut pokjaluh(program kerja penyuluh) melakukan bimbingan secara umum kepada pasien rawat yang dilakukan setiap hari selasa dan rabu.

P. Identifikasi Informan

Penelitian ini penulis wawancara dan observasi langsung terhadap proses bimbingan shalat bagi pasien rawat inap di RSI Sultan Hadlirin Jepara. Penulis akan mendeskripsikan terlebih dahulu informan dalam penelitian ini. Pertama, informan sebagai pembimbing rohani. Kedua, informan pasien rawat inap yang terdiri dari lima orang. Berikut ini deskripsi informasi:

1. Deskripsi informan: Pembimbing rohani

Informan salah satu pembimbing rohani di RSI Sultan Hadlirin Jepara, dia bernama Ustadz Ahmad Fajar Inhadl, Lc. Alumni Universitas Ahmad Kuftaro tahun 2011-2015, pendidikan terakhirnya di IAIN Kudus tahun 2019. Kemudian saat ini dia bekerja sebagai ketua bimbingan rohani serta ketua komite syariah, etik dan hukum di RSI Sultan Hadlirin Jepara.

2. Deskripsi informan: Terbimbing (pasien)

a. Pasien 1

Pasien 1 usianya 62 tahun, pasien tinggal dikampung Kecapi, istrinya telah meninggal dunia sejak beberapa tahun yang lalu. Pasien hanya memiliki satu anak perempuan yang baru menikah. Pasien tidak ada yang mengurus kecuali anaknya sudah selesai mengurus

keluarganya, ia baru bisa datang ke rumah sakit karena anak bapak cipto baru sajj memiliki bayi. Pasien sudah 2 kali ini dirawat inap di rumah sakit. Pasien mengidap penyakit asma sesak nafas. Akibatnya terlalu kelelahan bekerja, pasien sempat bekerja di pabrik untuk makan sehari-hari dan biaya hidup, karena itu dia mempunyai penyakit asma. Pasien di rawat selama 7 hari.

b. Pasien 2

Pasien usianya 55 tahun, pasien tinggal di Bawu. Pasien bekerja sebagai PNS. Pasien memiliki 2 anak, ia tinggal bersama istri satu anak perempuan dan cucu sedangkan anaknya yang ke dua berada di luar kota. Pasien di rawat inap karena sewaktu berangkat kerja ada musibah yang menimpanya yaitu kecelakaan motor yang diharuskan kakinya di berikan tindakan yaitu operasi. Pasien di rawat selama 3 hari.

c. Pasien 3

Pasien usianya 59 tahun. Pasien sakit diabetes, lambung dan darah tinggi. Pasien sudah 3 kali ini di rawat di RSI Sultan Hadlirin Jepara ini. Suaminya sudah meninggal dunia sejak 5 tahun yang lalu, sekarang pasien tinggal bersama anaknya. Pasien merupakan jama'ah majelis taklim yang aktif. Penyakitnya kambuh dikarenakan makan yang tidak teratur. Pasien di rawat selama 4 hari.

d. Pasien 4

Pasien usianya 45 tahun. Pasien tinggal bersama istri dan dua anak. Penyakit yang diderita pasien cukup serius, di karenakan sering mengonsumsi minuman keras ditambah sebelum di rawat pasien berkelahi dengan teman-temannya, banyak luka di badan pasien. Pasien di rawat selama 7 hari.

e. Pasien 5

Pasien usianya 40 tahun, pasien tinggal di Kelet bersama istri dan anaknya. Pasien di rawat karena sedang mengadakan rekaman jantung. Guna melakukan *cek up* terkait dengan jantungnya yang terkadang merasa sesak. Pasien seorang guru agama di salah satu sekolah dasar di kota Jepara. Pasien juga memiliki Musholla di lingkungan rumahnya. Musholla pasien gunakan dengan warga yang lain untuk senantiasa diisi dengan shalat berjamaah dan pengajian. Pasien di rawat selama 3 hari.

Berikut adalah tabel tentang data pasien dapat disimpulkan seperti di bawah ini:

Data Terbimbing (Pasien)

Pasien	Jenis Penyakit	Lama Di rawat
Pasien 1	Asma, sesak nafas	7 hari
Pasien 2	Operasi kaki (kecelakaan)	3 hari
Pasien 3	Diabetes, lambung dan darah tinggi	4 hari
Pasien 4	Banyak mengonsumsi minuman keras dan luka-luka di badan	7 hari
Pasien 5	Rekam jantung	3 hari

Q. Kegiatan Bina Rohani dan Bimbingan Agama Islam melalui program “Ayo Shalat” bagi Pasien rawat inap

Kegiatan bina rohani secara umum yaitu setiap pagi dalam kamar pasien terdapat speaker yang menyetel murottal, sehingga seluruh pasien dapat mendengarkannya selama satu jam. Tujuannya agar pasien senantiasa ingat kepada Allah SWT dan walaupun pasien tidak bisa mengikutinya hanya mendengarkan saja, itupun sudah mendapatkan pahala terlebih jika pasien dapat mengikuti murottal tersebut. Murottal pun di setel beserta artinya jadi

para pasien pun mengetahui maksud dari ayat yang mereka dengarkan. Mendengarkan murottal di pagi hari dapat membuat hati dan pikiran menjadi tenang dan jernih.

Setelah selesai mendengarkan murottal, pembimbing pun mulai keliling untuk visite para pasien yang urgent membutuhkan bimbingan dikarenakan pasien tersebut pikirannya sedang kosong. Binroh memberikan bimbingan seperti, mengingatkan untuk perbanyak istighfar, banyak berdo'a pada Allah SWT, senantiasa berdzikir, dan binroh juga memberikan nasehat jika pasien cerita tentang kehidupannya.

Pada siang arinya pasien beristirahat begitu juga dengan binroh, dan kegiatan bimbingan rohani dilanjutkan kembali sekitar pukul 15.00 binroh melanjutkan kembali kegiatan bimbingannya.

Kegiatan yang dilakukan binroh dalam rangka memberikan bantuan kepada pasien yang mengalami kesulitan secara rohaniannya dalam keadaan sakit. Agar pasien mampu mengatasinya sendiri dan timbul kesadaran penyerahan diri terhadap kekuasaan Allah SWT, tidak luput untuk senantiasa melaksanakan shalat walaupun dalam keadaan sakit. Selain itu, pasien dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung dari dalam Al-Qur'an dan Hadist seperti yang binroh berikan dan jelaskan pada pasien.

Tujuan diberikannya bimbingan kepada pasien ini di maksudkan untuk membantu pasien supaya memiliki pegangan keagamaan dengan cara binroh selalu menyampaikan bimbingannya itu disertakan Al-Qur'an dan Hadist, agar pasien juga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Binroh memberikan bimbingan bagi pasien dengan metode bimbingan agama yang sarannya adalah mereka yang berada dalam kesulitan spiritual yang disebabkan oleh faktor-faktor berkonsentrasi maupun faktor lingkungan yang bisa membuat goncangan perasaan (seperti ditinggalkan orang yang dicintainya) dan penyebab lainnya. Metode yang digunakan binroh yaitu metode langsung, binroh melakukan komunikasi langsung secara individual

dengan pihak yang dibimbing (bertatap muka dengan pasien) dan metode tidak langsung, bimbingan yang dilakukan melalui media massa. Seperti contoh, media audio visual (murottal), melalui telepon, melalui papan bimbingan (kaligrafi, motivasi, nasehat, dll). Adapun materi bimbingan yang disampaikan adalah materi pokok, yang benar-benar dibutuhkan dan harus diketahui oleh pasien. Materi aqidah (masalah keimanan), materi syariah (masalah keIslaman), materi akhlak (masalah budi pekerti), dan materi khusus yang diberikan kepada pasien sehabis melahirkan yaitu *Fiqh An Nisa'*. Disamping itu, penyusunan materi bimbingan memerlukan beberapa tahapan, yaitu menyusun desain materi, menyusun konsep materi, mendiskusikan konsep materi dan merumuskan materi.

Bimbingan shalat yang dilakukan ialah terlebih dahulu menjelaskan pentingnya bersuci sebelum melaksanakan shalat, lalu mempraktekkan bertayamum, kemudian menjelaskan tata cara shalat orang sakit dan pendataan shalat lima waktu dengan menggunakan aplikasi yang dilakukan setiap hari senin dan kamis.

Pada pasien *pertama* peneliti melihat pasien selesai makan siang. Pasien terbaring lemah di tempat tidur, kondisi sangat membuat prihatin. Ketika peneliti dan binroh berkunjung, dia terlihat senang namun tetap dalam keadaan lemah. Sebenarnya sebelumnya sakit pasien rajin shalat, tidak pernah meninggalkan shalat. Namun semenjak sakit yang ia derita dan minimnya pengetahuan yang ia miliki, pasien tidak melaksanakan shalat karena keadaannya yang lemas karena sakit, dan pasien tidak tahu bahwa ada keringanan bagi orang yang sakit untuk melaksanakan shalat dan jika tidak bisa berwudhu bisa bertayamum. Semenjak binroh menjelaskan akan hal itu yang tadinya pasien tidak melaksanakan shalat, selanjutnya pasien pun melaksanakan shalat karena sudah dijelaskan oleh binroh.

Petugas binroh menjelaskan bahwasannya bertayamum ditempat tidur tentu bisa, shalat juga bisa dilaksanakan sambil duduk. Disamping itu, pasien pun larut dalam perbincangan kami. Pasien bercerita tentang masalah belakangan ini yang sedikit mengganggu pikiran dan menyebabkan kesehatannya menurun sampai di rawat. Binroh pun menenangkannya dan memberinya nasehat atau solusi untuk tetap sabar dan menerima ujian yang Allah SWT berikan. Pasien tersebut dapat menerima bimbingan dengan baik, dia juga aktif untuk bertanya pada binroh tentang hal yang tidak pasien mengerti. Dalam hal bimbingan, pasien bertanya tentang cara shalat karena pasien lemas jika harus bangun dan berdiri. Binroh pun memberi motivasi dan menambah pengetahuannya tentang tata cara ibadah shalat bagi orang sakit, jadi pada kunjungan berikutnya pasien sudah mulai mau melaksanakan shalat. Pasien juga sangat terbuka dan senang dengan kedatangan petugas binroh memberikan bimbingan. “Sebelum petugas berkunjung, saya sudah berniat untuk mengqadha’ shalat ketika sembuh. Karena saya tidak tahu kalau ada keringanan shalat untuk orang sakit” (ucapan pasien, sebelum petugas berpamitan).

Pada pasien *kedua* peneliti melihat pasien sedang ditemani oleh istrinya. Kondisi pasien cukup baik setelah operasi. Sebelum pasien menjalankan operasi, ia melaksanakan shalat, namun setelah operasi pasien meninggalkan shalat sebab dia berfikir bahwa bertayamum harus keluar ruangan sedangkan kakinya sakit. Tetapi setelah binroh menjelaskan, bisa bertayamum di tempat tidur atau di dinding. Pasien menjadi paham dan baru mengetahuinya, pasien akhirnya mau melaksanakan shalat dan pasien akan membayar hutang shalat yang dia tinggalkan. Pasien juga aktif dalam kegiatan bimbingan, terkadang bertanya seputar keagamaan kepada petugas binroh, pasien juga sangat menerima kedatangan petugas dengan baik. “Waktu sebelum sakit saya rajin menjalankan shalat. Tetapi sekarang kaki saya begini,

saya gak bisa menjalankan shalat karena gak bisa jalan keluar. Pasca operasi ini saya mempunyai banyak hutang shalat. Saya kira kalau tayamum harus berdiri dan keluar. Sempat sebelum operasi saya masih mejanlankan shalat, sekarang kaki saya kaya gini gak bisa berdiri. Sekarang saya tahu kalau tayamum tidak harus berdiri, kalau begitu nanti saya bayar hutang shalat saya”. (penjelasan pasien)

Pada pasien *ketiga* peneliti melihat pasien sedang berbaring di tempat tidur, pasien dirawat karena telat makan sakit dia kambuh. Peneliti melihat semangat yang luar biasa dalam dirinya walaupun dalam keadaan sakit semangat ibadah pasien sangat kuat bahkan saat sakit. Sebelum sakit pun dia memang tidak pernah meninggalkan shalat, pasien juga aktif dalam kegiatan majelis taklim di lingkungannya. Oleh karena itu, tentu pengetahuan agama pasien sangat kuat karena selalu mengerjakan ibadah yang mendekatkannya pada Allah SWT. Pasien menyadari bahwa di usia saat ini bukan lagi untuk memikirkan dunia namun sudah waktunya dia lebih mendekat kepada Allah SWT salah satunya dengan melaksanakan shalat, baik itu dalam keadaan sehat maupun sakit. Dia menerima kedatangan pembimbing dengan baik, pasien baru bangun dari tidur siangnya. Dia pun tidak keberatan jika binroh datang. Dengan sendirinya pasien pun mengatakan, kenyamanannya pasien berobat di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin ini karena ada bimbingan rohaninya.

Pada pasien *keempat* peneliti melihat keadaan pasien cukup serius. Dari sebelum sakit dia meninggalkan shalat bahkan tidak memiliki pemahaman agama yang baik. Pasien tersebut seorang preman yang suka minuman keras dan bermain judi. Pasien dirawat inap akibat berlebihan minuman keras dan habis berkelahi dengan teman-temannya. Selama sakit tidak menjalankan shalat, karena minimnya pengetahuan agama khususnya shalat ketika sakit. Setelah diberikan bimbingan oleh binroh, pasien mempunyai niat yang luar biasa untuk bertaubat kepada Allah SWT dan

berkeinginan menitipkan putranya di sebuah pondok pesantren. Berikut kutipan dari pasien keempat “saya tidak ingin anak-anak seperti saya kelak, jika suatu saat saya sudah meninggal. Agar bisa ditolong anak saya disana”. Setelah beberapa kali diberi bimbingan dan pemahaman tentang agama, pasien sudah mulai menjalankan shalat walaupun dengan cara berbaring.

Pada pasien *kelima* peneliti melihat dia sedang ditemani istrinya. Peneliti melihat bahwa dia tetap semangat dalam perawatannya di rumah sakit. Pasien tetap istiqomah dan terjaga shalatnya, tidak pernah ia tinggalkan. Dia sudah paham bagaimana shalat jika dia sedang sakit, dia juga senang ketika dikunjungi binroh. Pasien sudah mempunyai pengetahuan tentang agama, terkhusus shalat saat sakit.

Keadaan yang seperti ini, peneliti melihat memang tidak adanya unsur paksaan dari binroh karena tugas binroh mengingatkan dan mengajak pada kebaikan, binroh sudah menjelaskan bahwa shalat adalah wajib bagi kaum muslim dalam keadaan apapun termasuk sakit. Jika menurut binroh yang peneliti lakukan wawancara tentang masih ada pasien yang masih belum mau melaksanakan shalat padahal wajib untuk dilaksanakan dalam keadaan apapun, binroh mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pasien untuk meningkatkan ibadah terutama shalat yakni motivasi dari diri sendiri, dari keluarga dan dari binroh. Jika ketiga faktor itu terpenuhi maka pasien akan mau dengan sendirinya melaksanakan shalat. Jika ada salah satu yang tidak terpenuhi misalnya seperti yang dialami pasien yang keempat peneliti analisa ini dia masih belum mau melaksanakan shalat disebabkan karena kurangnya motivasi dari dalam diri sendiri dan dari keluarga. Adanya semangat binroh yang selalu optimis untuk mengingatkan dan mengajak melaksanakan shalat pasien, sehingga pasien lebih termotivasi untuk melaksanakan shalat.

Jadi tujuan memberikan layanan bimbingan rohani Islam kepada pasien adalah mengikuti anjuran Rasulullah untuk mengunjungi orang sakit. Selain itu terdapat kemuliaan-kemuliaan disetiap perintah-Nya, serta dapat membantu pasien menjadi lebih tenang, sabar dan tabah dalam menghadapi sakitnya.⁸⁰

Bagan bimbingan agama Islam shalat bagi pasien sebelum dan sesudah diberi bimbingan oleh binroh:

Pasein	Sebelum di rawat	Awal di rawat	Setelah dapat bimbingan	Sambutan pasien
Pasien 1	Rajin shalat, mengetahui rukun shalat, bacaan shalat, dan gerakan shalat.	Meninggalkan shalat karena pasien tidak mengetahui ada keringanan bagi orang sakit untuk melaksanakan shalat dan tidak mengetahui cara bertayamum.	Shalat, tayamum sesuai yang dijelaskan binroh.	Menerima dengan baik dan aktif.

⁸⁰ZD Styana, Yuli Nurkhasanah, Ema Hidayanti, “*Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Respon Adaptif bagi Pasien Stroke di RSI Jakarta Cempaka Putih*”, Jurnal Ilmu Dakwah, 2017. Hal. 99

Pasien 2	Sebelum dirawat pasien rajin shalat bahkan sebelum ada tindakan operasi pasien masih melaksanakan shalat. Pasien tergolong mempunyai ilmu pengetahuan agama yang cukup baik, mengetahui tata cara shalat, bacaan shalat, gerakan shalat dan manfaat shalat.	Meninggalkan shalat pasca operasi dikarenakan pasien tidak mengetahui jika bertayamum diperbolehkan ditempat tidur ataupun di dinding. Pasien berfikir bertayamum diharuskan untuk keluar ruangan dan berdiri.	Pasien sudah melaksanakan shalat. Dan sudah tidak khawatir untuk keluar bertayamum karena sudah mengetahui tayamum tidak harus keluar. Pasien akan membayar hutang shalat yang ia tinggalkan.	Menerima dengan baik. Pasien bertanya pada binroh seputar agama.
----------	---	--	---	--

Pasien 3	Pasien mempunyai pengetahuan agama yang kuat, pasien paham betul tentang rukun shalat, bacaan shalat, manfaat shalat, tata cara bertayamum, dan shalat saat sakit.	Pasien menjalankan shalat dengan pengetahuan yang ia ketahui. Oleh sebab itu, tidak ada alasan pasien untuk meninggalkan shalat saat ia sakit di rawat inap.	Pasien lebih menjaga shalatnya, karena sudah diberi penjelasan binroh, nasihat dan motivasi agar tetap menjalankan shalat walaupun dalam keadaan sakit.	Pasien tidak keberatan binroh datang. Pasien juga merasa nyaman berobat di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin ini karena ada bimbingan rohaninya.
Pasien 4	Pasien tidak pernah melaksanakan shalat dikarenakan pengetahuan agamanya sangat minim. Khususnya pengetahuan rukun shalat, cara berwudhu, bacaan shalat, gerakan shalat dll.	Meninggalkan shalat, karena ketidaktahuan pasien tentang shalat saat sakit.	Hati pasien belum bergerak untuk menjalankan shalat. Dikarenakan pasien berfikir Allah tidak akan menerima shalatnya karena ia	Awal kali visite pasien cuek, tetapi hari berikutnya pasien menerima dengan baik atas bimbingan rohani yang binroh

			seorang preman. Setelah kunjungan kedua kali, pasien lebih termotivasi untuk belajar shalat dari awal (bacaan, gerakan, cara bersuci dll).	berikan
Pasien 5	Sebelum dirawat pasien shalat, pasien paham tentang rukun shalat, bacaan shalat, manfaat shalat, tata cara bertayamum, dan shalat saat sakit.	Pasien tetap menjalankan shalat walaupun ia masih dirawat inap. Tidak ada alasan baginya untuk tidak shalat	Pasien akan lebih menjaga shalatnya walaupun dalam keadaan sakit, karena ada keringanan untuk melaksanakan shalat.	Pasien tidak merasa terganggu. Bahkan, pasien merasa senang, karena ada yang nasehatin saat pasien sakit.

Sumber: hasil observasi peneliti sebelum masa pandemi Covid19

BAB IV ANALISA

Analisa Bimbingan Agama Islam Melalui Program “Ayo Shalat” Bagi Pasien Rawat Inap

Bimbingan agama Islam secara umum merupakan kegiatan membantu individu yang sedang mengalami permasalahan spiritual. Selain itu permasalahan seperti akidah dan akhlak juga menjadi sasaran dari bimbingan Islam. Dengan bimbingan Islam ini, diharapkan individu akan memahami makna hidup sesuai dengan syariat agama Islam. Sementara itu, maka bimbingan agama Islam secara eksplisit adalah aktivitas membantu pasien dan keluarganya dalam menghadapi permasalahan berupa sakit. Bimbingan Agama Islam bagi pasien dan keluarganya menjadi alternatif lain sebagai media dalam mencari aspek penting untuk mendukung penyembuhan fisik dan psikis pasien.⁸¹

Bina Rohani merupakan petugas yang melaksanakan proses pemeliharaan, pengurusan, penjagaan aktivitas rohaniah dan insaniah. Agar pasien tetap berada dalam situasi dan kondisi fitrah dalam rangka mewujudkan keyakinan, sabar, tawakal, berikhtiar dalam mengatasi masalah dan menjalani anugerah nikmat yang berupa kesehatan. Dan bila pasien ditakdirkan untuk ”pulang”, maka binroh memberikan layanan pengurusan jenazah sesuai anjuran dan ketentuan yang berlaku dalam Syariat Islam. Sehingga tugas dan upaya mengawal pasien menuju husnul khatimah terlaksana. Disamping itu juga binroh juga mempunyai tugas untuk memberikan pembinaan nilai-nilai keagamaan karyawan RSI Sultan Hadlirin Jepara. Melakukan Syiar dan Dakwah di lingkungan internal RSI Sultan Hadlirin dan juga masyarakat sekitar. Serta memelihara dan meningkatkan fungsi masjid sehingga memberikan kenyamanan beribadat bagi keluarga pasien, karyawan dan pengunjung RSI Sultan Hadlirin.

⁸¹ Susana Aditiya Wangsanata, Ali Murtadho, Ema Hidayanti, “*Mengembalikan Fungsi Kognisi Pasien Penyakit Jantung di RSI Sunan Kudus Melalui Layanan Bimbingan Islam*”, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam , Vol. 4, No. 1, Mei 2020. Hal. 97

Bimbingan agama Islam adalah merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan untuk membina, membangun, mengembangkan serta membantu kepada seseorang atau sekelompok orang agar dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya serta dapat membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan ini bersifat psikologis (kejiwaan) dan berdasarkan pada ajaran-ajaran agama Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits.

Bimbingan shalat adalah kegiatan memberikan bantuan untuk memberikan bimbingan shalat kepada pasien, walaupun dalam keadaan sakit tidak menggugurkan dia untuk tetap melaksanakan shalat. Shalat mempunyai pengaruh yang besar bagi kemaslahatan dan kebaikan hidup jasmani dan rohani. Proses bimbingan shalat dilakukan untuk memberikan bantuan dan membimbing pasien jika masih ada yang belum memahami shalat jika dia sedang sakit, dan mengingatkan pula kepada mereka bahwa tetap shalat walaupun dalam keadaan sakit. Kemudian selain itu binroh juga mengingatkan selama sakit tetaplah ingat kepada Allah SWT perbanyak istighfar dan berzikir.

Kegiatan yang dilakukan binroh dalam rangka memberikan bantuan kepada pasien yang mengalami kesulitan secara rohaniahnya dalam keadaan sakit. Agar pasien mampu mengatasinya sendiri dan timbul kesadaran penyerahan diri terhadap kekuasaan Allah SWT, tidak luput untuk senantiasa melaksanakan shalat walaupun dalam keadaan sakit. Selain itu, pasien dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung dari dalam Al-Qur'an dan Hadist seperti yang binroh berikan dan jelaskan pada pasien.

Berkaitan dengan hal tersebut, disampaikan dan dijelaskan oleh Ustadz Fajar ketika berdialog atau diskusi dengan pasien bahwa:

“Saya, pertama menyampaikan sakit itu bisa jadi teguran sama Allah SWT, bisa jadi ujian tergantung pasien sendiri yang lebih bisa menilai. Kalau memang ini teguran, banyak minta ampun sama Allah SWT banyak istighfar, lebih mendekatkan diri sama Allah SWT, kemudian sambil diingatkan juga tetap menjalankan shalat walaupun dalam keadaan sakit, dan ada keringanan dari Allah SWT bagi yang tidak mampu bisa tayamum dan juga shalat dengan duduk. Seperti sakit yang pasien alami, tidak menggugurkan pasien untuk tetap melaksanakan kewajiban shalat.”⁸²

Islam mengarahkan individu agar dapat mengerti apa arti ujian dan musibah dalam hidup kegelisahan, ketakutan dan kecemasan merupakan bunga kehidupan yang harus dapat ditanggulangi setiap individu dengan memohon pertolongan-Nya melalui orang-orang yang ahli di bidangnya.⁸³ Seperti sakit yang pasien alami, tidak menggugurkan pasien untuk tetap melaksanakan kewajiban shalat.

Tujuan diberikannya bimbingan kepada pasien ini dimaksudkan untuk membantu pasien supaya memiliki pegangan keagamaan dengan cara binroh selalu menyampaikan bimbingannya itu disertakan Al-Qur’an dan Hadist, agar pasien juga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Ketika pasien tidak tahu akan shalat jika sedang sakit seperti apa binroh pun sudah menjelaskannya, sehingga pasien bersedia untuk menunaikan shalat tersebut walaupun dalam keadaan sakit. Berkaitan dengan hal yang disampaikan dan dijelaskan binroh pada saat kunjungan diruangan pasien:

1. Binroh menyapa pasien dan keluarga pasien;

⁸² Wawancara pribadi dengan Ustadz Ahmad Fajar Inhadl, Lc, diruangan Binroh. Pada tanggal 5 Maret 2019

⁸³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010) cet. Ke- 1, hal. 50

2. Binroh memperkenalkan dari unit “Bimbingan Rohani”;
3. Binroh menyampaikan tujuan berkunjung;
4. Binroh memberikan materi bimbingan terkait spiritual pasien;
5. Binroh menjelaskan tentang kebersihan diri pasien terlebih dahulu sebelum melakukan shalat dan bagaimana cara untuk membersihkan kotoran ketika pasien hendak shalat. Karena penyucian diri adalah hal pertama yang harus dilakukan jika kita ingin mendekati Allah SWT.
6. Jika ada pasien yang tidak bisa berwudhu, binroh menjelaskan tentang bagaimana cara bertayamum. Dari mulai beniat tayamum, dan mempraktekkan bagaimana cara bertayamum. Tata cara tayamum yaitu: hadapkan diri ke arah kiblat; ucapkan basmallah sambil meletakkan kedua telapak tangan pada tanah atau debu yang menempel; pastikan posisi jari tangan rapat; usapkan kedua telapak tangan yang telah tertempel debu ke seluruh wajah dan ucapkan niat; selanjutnya letakkan kembali telapak tangan pada debu dan renggangkan jari-jari tangan; tempelkan telapak tangan kiri pada punggung tangan kanan; ujung jari dari salah satu tangan tidak melebihi ujung jari telunjuk dari tangan yang lain; usapkan telapak tangan kiri ke punggung lengan kanan sampai ke siku, lalu balikan ke bagian dalam lengan tangan kanan, hingga bagian pergelangan; usapkan bagian dalam kempol kiri ke bagian punggung jempol kanan; lakukan hal yang sama pada tangan kiri; terakhir, pertemukan kedua telapak tangan dan usapkan di antara jari-jari.
7. Binroh memberitahu dan menjelaskan bagaimana shalat bagi orang sakit. Bila masih mampu untuk berdiri, shalat harus dengan berdiri. Namun, jika dalam keadaan lemah bisa shalat dengan duduk atau berbaring.
8. Setelah diskusi dan menyampaikan materi, binroh selalu menutup bimbingan dengan do’a. Seorang peneliti Khasawneh mengatakan

bahwa do'a dalam shalat juga dapat menghilangkan stres fisik dan kecemasan.⁸⁴ Mengajak pasien dan keluarga pasien untuk berdoa, dapat membuat pasien merasa tenang dan khusyu' dalam doa tersebut untuk memohon dan meminta pertolongan juga kesembuhan pada Allah SWT.

Berkaitan dengan hal yang pasien terima selama proses bimbingan rohani. Pasien *pertama*, semenjak sakit yang pasien derita dan minimnya pengetahuan yang ia miliki, pasien tidak melaksanakan shalat karena keadaannya yang lemas karena sakit, dan pasien tidak tahu bahwa ada keringanan bagi orang yang sakit untuk melaksanakan shalat dan jika tidak bisa berwudhu bisa bertayamum. Semenjak binroh memberitahu akan hal itu yang tadinya pasien tidak melaksanakan shalat, selanjutnya pasien pun melaksanakan shalat karena sudah dijelaskan oleh binroh. Pasien *kedua*, binroh pun memberi motivasi dan menambah pengetahuannya tentang tata cara ibadah shalat bagi orang sakit, jadi pada kunjungan berikutnya pasien sudah mulai mau melaksanakan shalat. Ketika sebelum di operasi pun pasien tetap menjalankan shalat, namun setelah operasi pasien meninggalkan shalat sebab dia berfikir bahwa bertayamum harus keluar ruangan dulu sedangkan kakinya sakit. Pasien pun menjadi paham dan baru mengetahuinya, selanjutnya dia akhirnya mau melaksanakan shalat dan pasien akan membayar hutang shalat yang dia tinggalkan. Ternyata setelah diberi bimbingan tentang shalat, terutama untuk orang yang sakit seperti pasien pasca operasi. Pasien *ketiga*, pasien sedang berbaring di tempat tidur pasien dirawat karena telat makan, sakit dia kambuh. Pasien *keempat*, “saya tidak ingin anak-anak seperti saya kelak, jika suatu saat saya sudah meninggal” (percakapan pasien pada binroh) Allah berkehendak lain untuk pasien ini,

⁸⁴ <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/03/09/omijr6382-penelitian-ilmiah-buktikan-gerakan-shalat-untuk-penyembuhan-penyakit>. Diakses Jum'at, 25 Desember 2020 pukul 10.15 WIB

Ucapan syukur Alhamdulillah terucap salah satu keluarga pasien karena pasien meninggal dalam keadaan pasien sudah bertaubat pada Allah SWT. Pasien *kelima*, pasien sudah paham bagaimana shalat jika dia sedang sakit, dia juga senang ketika dikunjungi pembimbing.

Pakar stres mengatakan bahwa shalat dapat memberikasikan jiwa menjadi tenang, ada kedamaian dalam hatinya. Shalat juga menghilangkan kecemasan fisik tapi juga dapat bermanfaat untuk pengobatan klinis. Karena pada saat seseorang sedang shalat, maka seluruh alam pikiran dan perasaannya terlepas dari itu semua urusan dunia yang membuat dirinya stres. Maka dengan shalat telah menenangkan diri sendiri sehari semalam selama lima kali, dan sengan ketenangan hati yang di perolehnya setiap hari berarti kekebalan dirinya terhadap sebagai stres kehidupan ditingkatkan.⁸⁵

Pasien yang tetap melaksanakan shalat, maka pasien dapat terhindar dari stres karena dia dapat menenangkan pikirannya sehari semalam selama lima kali waktu dalam shalat. Oleh sebab itu pasien tidak pernah menyesali apa yang pasien lakukan demi ibadah kepada Allah SWT walaupun keadaan sedang sakit. Pasien juga akan menyadari bahwa dengan sakit ini tidak menyurutkan semangat pasien untuk tetap melakukan ibadah kepada Allah SWT.

Peneliti melihat memang tidak adanya unsur paksaan dari binroh karena tugas pembimbing mengingatkan dan mengajak pada kebaikan, binroh sudah menjelaskan bahwa shalat adalah wajib bagi kaum muslim dalam keadaan apapun termasuk sakit. Jika menurut binroh rohani yang peneliti lakukan wawancara tentang masih ada pasien yang masih belum mau melaksanakan shalat padahal wajib untuk dilaksanakan dalam keadaan apapun, binroh mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi

⁸⁵ Dadang Hawari, Al-Qur'an: *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2004). Hal. 82-83

pasien untuk meningkatkan ibadah terutama shalat yakni motivasi dari diri sendiri, dari keluarga dan dari binroh. Jika ketiga faktor itu terpenuhi maka pasien akan mau dengan sendirinya melaksanakan shalat. Jika ada salah satu yang tidak terpenuhi misalnya seperti yang dialami pasien yang keempat peneliti analisa ini dia masih belum mau melaksanakan shalat dengan baik disebabkan karena kurangnya motivasi dari dalam diri sendiri dan dari keluarga. Adanya semangat binroh yang selalu optimis untuk mengingatkan dan mengajak melaksanakan shalat pasien, sehingga pasien lebih termotivasi untuk melaksanakan shalat.

Shalat memiliki fungsi dan tujuan yang baik bagi kesehatan jasmani dan rohani. Misalnya bagi jasmani, dengan bersuci atau berwudhu dapat memberikan kesehatan dan kesegaran dalam tubuh. Kemudian shalat dapat memberikan kesehatan bagi rohani yaitu ketenangan jiwa dalam hatinya dengan merasakan kedamaian serta shalat juga dapat menghilangkan stres bahkan jika mampu melaksanakan gerakan shalat secara utuh dapat mengobati nyeri punggung bawah, dan di dalam shalat mengandung doa yang menghilangkan stres fisik dan kecemasan. Berdasarkan hasil studi dari Muhammad Khasaweh.

Analisa Pasien Memaknai Bimbingan Shalat

Pasien yang setelah diberikan bimbingan shalat oleh binmbingan rohani merasa senang dan sangat termotivasi. Ada pasien yang tadinya awam soal shalat dalam keadaan sakit, setelah dijelaskan menjadi tahu dan melaksanakan shalat walaupun pasien sedang sakit. Sedangkan ada juga pasien yang sudah memiliki pengetahuan agama yang baik, jadi mereka tahu bagaimana shalat dalam keadaan sakit dan mereka tidak meninggalkan shalat walaupun mereka sedang sakit.

Berikut ini menurut masing-masing pasien dalam memaknai bimbingan shalat yang telah diberikan oleh binroh:

Menurut Pasien 1.

“Saya tidak merasa terganggu dengan kedatangan binroh ke sini, saya merasa yang disampaikan binroh bermanfaat sekali. Alhamdulillah

saya jadi lebih tahu bahwa kita bisa tayamum, saya sangat termotivasi atas penyampaiannya.”⁸⁶

Pasien merasa senang dan tidak terganggu atas kedatangan binroh dalam memberikan bimbingan, dengan awal pasien merasa terbuka atas kedatangan binroh memberikan bimbingannya. Dia merasakan manfaat atas bimbingan shalat yang telah diberikan oleh binroh dan pasien merasa termotivasi atas penyampaian binroh.

Menurut Pasien 2,

“Sama sekali enggak terganggu malah senang kalau dikunjungi. Saya sekarang baru tahu ternyata tayamum enggak harus keluar kan saya enggak bisa jalan habis di operasi kakinya. Saya sangat termotivasi dan bersyukur diingatkan dan beri bimbingan. Saya juga akan bayar hutang shalat saya, dan saya akan tetap shalat walaupun dalam keadaan sakit. Penilaian saya terhadap rumah saki ini bagus termasuk bimbingan rohaninya.”⁸⁷

Pasien merasa senang ketika dikunjungi oleh binroh, pasien menjadi paham tentang bertayamum karena sebelumnya pasien kurang begitu mengetahui tentang tayamum. Pasien merasa termotivasi atas penyampaian binroh dalam memberikan bimbingan shalat pada pasien. Dia sangat nyaman terhadap seluruh pelayanan di rumah sakit oleh karena itu dia akan sellau kontrol di rumah sakit ini.

Menurut Pasien 3.

“Saya tidak merasa terganggu dengan kedatangan pak ustadz ketika memberikan bimbingan rohani, malahan saya yang mempunyai keinginan untuk bisa dikunjungi pak ustadz. Saya merasa nyaman dan juga senang karena bermanfaat sekali dengan adanya pak ustadz mengunjungi sebagai bimbingan rohani. Saya nambah semangat termotivasi kalau pak ustadz sudah menjelaskan saya, saya akan tetap menjaga shalat.”⁸⁸

Pasien sangat menjaga shalatnya baik itu pasien dalam keadaan sehat maupun saat sedang sakit. Pasien merasa tidak terganggu dan merasa senang ketika kedatangan binroh.

⁸⁶ Wawancara pribadi dengan Pasien 1 di ruang rawat inap Muzdalifah, pada tanggal 6 Maret 2019 pukul 09.40 WIB

⁸⁷ Wawancara pribadi dengan Pasien 2 di ruang rawat inap Muzdalifah, pada tanggal 6 Maret 2019 pukul 10.10 WIB

⁸⁸ Wawancara pribadi dengan Pasien 3 di ruang rawat inap Mina, pada tanggal 6 Maret 2019 pukul 10.30 WIB

Menurut Pasien 4,

*“Tidak merasa terganggu, merasa senang karena ngerasa ada yang nyemangatin. Merasa termotivasi ketika pak ustadz ngasih bimbingan tapi kalau shalatudah dikasih tahun sih, tapi belum bisa ngejalanin dengan sempurna lima waktu. Masih ada rasa males dan belum terbiasa karena saya awam tentang agama bahkan shalat. Karena saya seorang preman yang penuh dengan dosa.”*⁸⁹

Satu pasien yang enggan untuk melaksanakan shalat karena rasa malasnya yang belum bisa ia lawan. Walaupun shalatnya belum sempurna lima waktu, pasien masih berusaha membiasakan diri untuk melakukan shalat. Namun, sebenarnya pasien merasa senang atas kedatangan binroh menjadi penyemangat baginya sehingga pasien merasa termotivasi. Akan tetapi, dia masih belum bisa menghilangkan rasa malas dan keraguannya karena ia berfikir shalatnya tidak diterima Allah karena pasien seorang preman.

Menurut Pasien 5,

*“Iya pak ustadz nasehatin, ngasih motivasi, ngingetin kita untuk tetap shalat walaupun lagi sakit seperti ini. Enggak ngerasa terganggu. Saya merasa senang, karena ada yang nasehatin saat saya sakit. Alhamdulillah banget di rumah sakit ada bimbingan rohani seperti ini, sangat termotivasi.”*⁹⁰

Pasien yang sudah memiliki pengetahuan agama yang baik, dia merasa sangat senang dan termotivasi atas kedatangan binroh memberikan bimbingan. Pasien juga selalu menjaga shalatnya baik itu ketika dia sebelum dirawat, maupun ketika pasien dirawat. Pasien mengetahui bagaimana shalat ketika sedang sakit.

Hubungan bimbingan rohani Islam dengan kesehatan memang tidak bisa dipisahkan, karena keduanya sangat penting bagi penyembuhan pasien, terutama bagi pasien rawat inap. Jadi kesembuhan tidak hanya dilakukan hanya dengan tindakan medis saja tetapi juga diimbangi dengan kebutuhan fase-fase kehilangan dengan benar pada saat sakit.⁹¹

⁸⁹ Wawancara pribadi dengan Pasien 4 di ruang rawat inap Mina, pada tanggal 6 Maret 2019 pukul 10.55 WIB

⁹⁰ Wawancara pribadi dengan Pasien 5 di ruang rawat inap Mina, pada tanggal 6 Maret 2019 pukul 12.15 WIB

⁹¹ ZD Styana, Yuli Nurkhasanah, Ema Hidayanti, *Op. Cit*, 2017. Hal. 107

**Bagan Bimbingan Shalat Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit
Islam Sultan Hadlirin Jepara**

Pra Bimbingan	Pasca Bimbingan	Bimbingan yang diberikan
<p>Binroh :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hati menjadi gelisah - Hati menjadi tidak tenang 	<p>Binroh:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hati menjadi tenang - Hati menjadi damai - Menambah keimanan 	<ul style="list-style-type: none"> - Thaharah - Tayamum - Shalat bagi orang sakit
<p>Psikologi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kurang motivasi - Kurang pengetahuan shalat saat sakit - Adanya rasa malas - Badan menjadi kaku - Merasa cemas dan stres 	<p>Psikologi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengurangi kecemasan - Tekanan darah normal - Menghilangkan stres 	

Sumber: Hasil observasi peneliti sebelum masa Covid 19

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat peneliti simpulkan tentang proses program “ayo shalat” bagi pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara.

Proses pelaksanaan bimbingan rohani di RSI Sultan Hadlirin Jepara terdapat pelayanan pasien dengan memberikan motivasi, meningkatkan ibadah, memberi trauma healing serta bimbingan cara untuk meningkatkan keimanan. Tujuan diberikannya bimbingan bagi pasien ini di maksudkan untuk membantu pasien supaya memiliki pegangan keagamaan dengan cara binroh selalu menyampaikan bimbingannya di sertakan Al-Qur'an dan Hadits, agar pasien juga dapat menyelesaikan masalah yang di hadapi.

Bimbingan rohani memberikan bimbingan bagi pasien dengan metode bimbingan agama yang sasarannya adalah mereka yang berada dalam kesulitan spiritual, metode langsung, binroh melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang terbimbing (face to face

dengan pasien), metode tidak langsung, bimbingan melalui media massa, metode media visual. Adapun materi yang disampaikan binroh yaitu materi pokok, materi aqidah (masalah keimanan), materi syariah (masalah keIslaman), materi akhlak (masalah budi pekerti), materi khusus untuk wanita habis melahirkan (fiqh An Nisa'). Bimbingan rohani menyampaikan bimbingan shalat yang dilakukan ialah terlebih dahulu menjelaskan pentingnya bersuci sebelum melaksanakan shalat, lalu mempraktekkan bertayamum, kemudian menjelaskan tata cara shalat orang sakit dan pendataan shalat lima waktu dengan menggunakan aplikasi yang dilakukan setiap hari senin dan kamis.

Pasien yang sudah diberikan bimbingan shalat yang tadinya tidak tahu tentang shalat ketika sedang sakit, ada keringan bagi orang sakit dan tidak tahu cara bertayamum, menjadi tahu dan mau melaksanakan shalat, namun masih ada satu pasien dari lima pasien yang masih belum mau melaksanakan shalat walaupun dalam keadaan sakit, hal ini di sebabkan oleh kurangnya motivasi dari dalam diri sendiri serta dari keluarga. Adanya semangat binroh yang selalu optimis untuk mengingatkan dan mengajak melaksanakan shalat pasien, sehingga pasien lebih termotivasi untuk melaksanakan shalat. Shalat dapat memberikan kesehatan bagi rohani yaitu ketenangan jiwa dalam hatinya dengan merasakan kedamaian serta shalat juga dapat menghilangkan stres bahkan jika mampu melaksanakan gerakan shalat secara utuh dapat mengobati nyeri punggung bawah, dan di dalam shalat mengandung doa yang menghilangkan stres fisik dan kecemasan.

B. Saran

Berdasarkan pengamatan pada penelitian yang telah peneliti analisa, maka terdapat beberapa saran untuk pembimbing rohani yaitu:

1. Memaksimalkan sarana dan prasarana yang telah di sediakan dalam rangka menyukkseskan program “ayo shalat”
2. Agar lebih efektif dan program “ayo shalat” berjalan lancar, sebaiknya adanya tambahan tenaga kerja bimbingan rohani lebih banyak pasien yang dapat menerima bimbingan rohani untuk memotivasi pasien tetap menjalankan shalat walaupun sedang sakit.
3. Di harapkan dapat melakukan evaluasi pada setiap kegiatan bimbingan rohani pasien yang telah binroh pelajari.

Demikian kesimpulan dan saran yang dapat peneliti sampaikan berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah SWT sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu peneliti mengharapkan masukan, kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi khususnya, bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhafidz, Drs. Ahsin W, 2010. *Fikih Kesehatan*, Jakarta: AMZAH
- Amin, Samsul Munir, 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: AMZAH.
- Arifin, M. 1978. *Pokok-Pokok Pikiran Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, 1997. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah dan Luar Sekolah*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto , Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy-Syarbashi, Ahmad, 2007. *Yas'alunaka (Tanya Jawab Lengkap tentang Agama dan Kehidupan)*, Jakarta: Lentera, 2007. Cet. Ke-6
- Budianto, Heri. 2016. *Implementasi Bimbingan Rohani dan Mental dalam Memotivasi Ketaatan Beribadah Bagi Anggota Polri Muslim di Kepolisian Daerah (POLDA) Jawa Tengah*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)

- Daradjat, Zakiah. 1987. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: PT Gunung Agung.
- Ghony, Djunaidi, 1997. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Ezmir, 2012. *Analisis Data Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press
- Farlian, Geri. 2016. *Metode Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Pada Anak di Yayasan Sahabat Bumi Pondok Aren Tangerang Selatan*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)
- Faqih, Ainur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UI Press.
- Hallen, 2002. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Jakarta: Ciputat Press
- Hasan, Ahmad, 2001. *Pengajaran Shalat*, Bandung: CV Diponegoro
- Hasan, Ali, 1996. *Hikmah Shalat dan Tuntunannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996. Cet. Ke-4, Edisi-1
- Hankel, 1982. *Insklopedia Indonesia*, Jakarta: Ihtiar Baru, Van Bove
- Hardiansyah, Haris Hardiansyah, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika
- Hidayanti, Ema. 2014. *Model Bimbingan Mental Spiritual*, Semarang
- Hidayanti, Ema. 2014. *Dakwah Pada Setting Rumah Sakit: (Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan dan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di RSI Sultan Agung Semarang)*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 5, No. 2
- Ishon, Baried, 1986. *Islam Etika dan Kesehatan*, Jakarta: Rajawali
- Lubis, Lahmuddin, 2011. *Bimbingan Konseling di Indonesia*, Bandung: Cipta Pustaka
- Mahfud, Rois, M.Pd., 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Penerbit Erlangga
- Mas'adi, Fitri, 2016. *Kesadaran Pasien Lansia Dalam Melaksanakan Kewajiban Shalat Di Rumah Sakit Islam Purwokerto Barat*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Barat)

- Mintarsih, Widayat, 2017. *Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan*, Jurnal Studi Gender. Vol. 12, No. 2
- Najati, Dr. Muhammad Usman. 2005. *Psikologi dalam Al-Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Nasrudin, Rozak, 1989. *Dianul Islam*. Bandung: Al-Ma'arif Cet 10
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Permasandi, Hari Kohari. 2011. *Peranan Pembimbing Agama dalam Meningkatkan Ibadah Shalat pada Lansia di Balai Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)
- Pimay, Awaludin, 2006. *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis Dari Khasanah Al Qur'an*. Semarang: Rasail.
- Prayitno dan Erman Amti. 1995. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Winkel, W. S. 2005 *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Edisi Revisi, Jakarta; Gramedia.
- Ramadhan, Nur Yasinta Rizki. 2018. *Bimbingan Shalat Lima Waktu Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa Bogor*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)
- Rajab, Khairunnas, 2011. *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*, Jakarta: AMZAH. Cet Ke-1
- Rahman, Afzar, 2002. *Tuhan Perlu Disembah Eksplorasi Makna Shalat dan Manfaat Shalat bagi Hamba*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Riyadi, Agus, 2014. *Telaah Terhadap Model Dakwah Melalui Sistem Layanan Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam. Vol. 5, No. 2
- Sarwat, Ahmad, 2015. *Seri Fiqih Kehidupan: Shalat*, Jakarta: Rumah Publishing
- Salim, Yenny & Salim, Peter Salim, 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English press

- Singarimbun, Masir dan Sodian Efendi, 1995. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3ES
- Styana ZD, Yulu Nurkhasanah dan Ema Hidayanti, 2017. *Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif Bagi Pasien Stroke Di RSI Jakarta Cempaka Putih*, Jurnal Ilmu Dakwah.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung: Alfabeta.
- Suyanto dan Sutiyah. 2005. *Metodologi Ilmu Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sutoyo, Anwar, 2009. *Bimbingan dan Konseling Islam dan Praktik*, Semarang: Widya Karya
- Shalahuddin, Anas, 2010. *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: CV.Pustaka Setia
- Tim Penerjemah H.A. Hafidz Dasuki, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Gema Risalah Press
- Tohari, Musnawar, 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: UII Press
- Walgito, Bimo, 1995. *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Ofset, Yogyakarta
- Wangsanata Susana Aditiya, Ali Murtadho dan Ema Hidayanti, 2020. *Mengembalikan Fungsi Kognisi Pasien Penyakit Jantung Di RSI Sunan Kudus Melalui Layanan Bimbingan Islam*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 4, No. 1
- Yusuf, Qardawi, 1991. *Konsep Ibadah Dalam Islam*, Surabaya: Central Media
- Yusuf, Syamsu dan Juantika Nurihsan. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Rosdakarya.
- Zahwa, Abu, M, 2010. *Shalat Saat Sulit*, Jakarta: Qultum Media
- Zuhaili, Wahbah. *Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, Kuala Lumpur: Darul Fikir
- <https://www.laduni.id/post/read/53955/inilah-beberapa-hikmah-bagi-orang-sakit>
diunduh pada hari Selasa tanggal 11 Februari 2020 Pukul 22:51 WIB

<http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh> V. 3 No. 1, diakses pada hari
Senin tanggal 9 September Pukul 15:45 WIB

[https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/03/09/omijr6382-
penelitian-ilmiah-buktikan-gerakan-shalat-untuk-penyembuhan-penyakit](https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/03/09/omijr6382-penelitian-ilmiah-buktikan-gerakan-shalat-untuk-penyembuhan-penyakit).
Diakses Jum'at, 25 Desember 2020 pukul 10.15 WIB

Wawancara pribadi dengan Pasien 1 di ruang rawat inap Muzdalifah, pada tanggal 6
Maret 2019 pukul 09.40 WIB

Wawancara pribadi dengan Pasien 2 di ruang rawat inap Muzdalifah, pada tanggal 6
Maret 2019 pukul 10.10 WIB

Wawancara pribadi dengan Pasien 3 di ruang rawat inap Mina, pada tanggal 6 Maret
2019 pukul 10.30 WIB

Wawancara pribadi dengan Pasien 4 di ruang rawat inap Mina, pada tanggal 6 Maret
2019 pukul 10.55 WIB

Wawancara pribadi dengan Pasien 5 di ruang rawat inap Mina, pada tanggal 6 Maret
2019 pukul 12.15 WIB

LAMPIRAN

Pedoman wawancara yang akan diberikan kepada Bimbingan Rohani di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara:

1. Metode atau proses apa yang dipakai binroh saat kunjungan ke ruangan rawat inap?
2. Saat berkunjung ke ruangan rawat inap, materi apa yang disampaikan terkait “ayo shalat”?
3. Jika ada pasien yang minim pengetahuan tentang agama Islam, bahkan tidak pernah melaksanakan shalat apa lagi dalam keadaan sakit (rawat inap). Materi seperti apa yang akan binroh sampaikan?
4. Apa saja faktor penghambat dan pendukung binroh disaat kunjungan ruangan rawat inap terkait menyampaikan “ayo shalat”?
5. Selain memberikan bimbingan agama Islam melalui kunjungan ruangan, apa ada cara lain untuk menyampaikan bimbingan agama Islam?
6. Sejauh ini dari program binroh terkait “ayo shalat” apa sudah mencapai kenaikan per bulannya? (pasien yang tidak menjalankan shalat atau pasien yang sudah menjalankan shalat setelah diberikan bimbingan)
7. Program kerja apa saja yang dijalankan binroh? Dan apa ada SPO?
8. Tujuan apa yang membuat binroh mempunyai program “ayo shalat” ?

DOKUMENTASI

Bagan Struktur Organisasi:



Masjid dan Parkiran



JADWAL PRAKTER DOKTER POLIKLINIK/SPELIALIS				
KLINIK 24 JAM dr. Ika Leryana K. dr. Agus Budi N. dr. Dian Indrasari dr. Susetyowati dr. Fuad Najib dr. Canggih Anshul Basikan dr. Aliyanatunnajah	dr. Nur Hidayati dr. Desi Dew Wahyuni dr. Dimas Prasetyo U. dr. Siti Hafidjah Nadia R. dr. Rizki Afran Jannah H. dr. Muhammad Nugle Zifri dr. Nawatun Sa'adah dr. Nurul Putri Fitriani	KLINIK SARAF dr. Teguh Wibawa, Sp.S dr. Diah Puspitaari, Sp.N dr. Buryadi, Sp.B dr. Syahar Banu, Msi. Med, Sp.B	KLINIK PARIU dr. Tri Adi Kurnawan, Sp.PD.Kes dr. Triandito Budi M, Sp. An MEDICAL CHECK UP dr. Deni Pramagunirrit, Sp. Rad SPELIALIS RADIOLOGI dr. Deni Pramagunirrit, Sp. Rad	SPELIALIS ANASTHESI dr. Amrullah, Sp. An dr. Triandito Budi M, Sp. An SPELIALIS PATOLOGI dr. Djoko Handoko, Sp. PK KLINIK VCT Klinik VCT
KLINIK ANAK dr. Gunardi, Sp.A dr. Riztizzati G, Sp.A dr. Syvi Anitaari, Sp.A	Selasa, Kamis, Sabtu Rabu & Jum'at Senin, Rabu, Jum'at	KLINIK REHAB MEDIK dr. Mulyohadi Hartawan, Sp. KFR dr. Dhanan Prastanika S, Sp. OT	IMUNISASI BCG, Campak DPT, Polio, Hib, T, Pentabio Imunisasi Lain Konfirmasi Poliklinik	KONSULTASI GIZI Ahli Gizi Senin s.d Jum'at Pukul : 09.00 s.d 13.00
KLINIK PENYAKIT DALAM dr. Edy Marsomo, Sp.PD dr. Erlieza Roadhania, Sp.PD	Senin, Rabu, Jum'at Selasa, Kamis, Sabtu	KLINIK ORTHOPEDI dr. Tini Sri P, Sp. KJ	PELAYANAN FISioterAPI Fisioterapist Senin s.d Sabtu Pukul : 08.00 s.d 17.00	IGD APOTEK LABORAT RADIOLOGI PELAYANAN 24 JAM <i>Pelayanananku Ibadatku</i>
KLINIK KANDUNGAN dr. Bagus Wirabhakti, Sp. OG dr. Arsyad Rozin, Sp. OG	Senin, Rabu, Jum'at Selasa, Kamis, Sabtu	KLINIK JIWA dr. Rina Turisanti, M.Kes dr. Diah Indrasari dr. Cynthia Arasta, M.Biomed dr. Agus Budi Nuryanto dr. Fuad Najib	KLINIK UMUM dr. Rina Turisanti, M.Kes dr. Diah Indrasari dr. Cynthia Arasta, M.Biomed dr. Agus Budi Nuryanto dr. Fuad Najib	
KLINIK THT dr. Dian Indah Setyornii, Sp. THT	Senin, Kamis, Jum'at	KLINIK GIGI drg. Lidya Marliyani drg. Frendi Shumna P.A.		
KLINIK MATA dr. Tita Octavia, Sp. M	Senin s.d Kamis Sabtu			

BIODATA PENULIS DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Churnia Selwades Styanoor
 NIM : 1501016064
 Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
 Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 10 Desember 1996
 Alamat : Jln. Rmp. Sosrokartono no. 147 rt 03/01 Bapangan Tengger,
 Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara

Jenjang Pendidikan Formal :

- 1)TK Tarbiyatul Athfal IV Potroyudan Jepara (Lulus Tahun 2002/2003)
- 2) SDN 1 Pengkol Jepara (Lulus Tahun 2008/2009)
- 3) MTs Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati (Lulus Tahun 2012/2013)
- 4) MA Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati (Lulus Tahun 2014/2015)
- 5) UIN Walisongo Semarang (Lulus Tahun 2020)

Jenjang Pendidikan Non Formal :

- 1) Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil, Pati

Semarang, 12 Maret 2020

Penulis,

Churnia Selwades Styanoor
1501016064

